ELORA

MEI 2024

gentar gentar

#18

ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

KONTRIBUTOR

Abdalah Gifar
Ai Diana
An Marta Jaya
Andri Jepe
Armored Fate
Denisa Kinanda
Dinda Budi
Lanina Djunaydia
Pandu Adi Minarno
Sarah Sabrina
Shelly FW
Tamara Aslind
Zhanpar Isman Andria

REDAKSI

Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

DESAIN SAMPUL

Pang

"Fear is your only God!"

Hari Rabu pukul 3 dini hari, tanggal 25 Februari 1942, Los Angeles panik. Radar menangkap kedatangan benda terbang tak dikenal yang diduga pesawat tempur Jepang. Sirene peringatan dibunyikan, aliran listrik dipadamkan. Tentara bersenjata dikerahkan ke sebuah titik, sekitar delapan lampu sorot diarahkan ke angkasa. Samar-samar cahaya menangkap ada objek yang melayang di langit, ribuan peluru pun ditembakkan dari darat. Terjadilah peristiwa yang kemudian dikenang dengan nama *The Battle of Los Angeles*.

Searchlights and Anti-aircraft Guns Comb Sky

Tembak-tembakan berlangsung selama kira-kira satu jam sampai benda terbang itu terpantau pergi menjauhi kota. Namun, pagi harinya, ketika suasana sudah terang-benderang, tidak ditemukan serpihan-serpihan dari pesawat musuh yang seharusnya berserakan. Para saksi pun mengingat, benda terbang yang tadi malam sepertinya tidak terpengaruh oleh tembakan, juga tidak menembak balik.

Simpang siur informasi berseliweran. Pihak pemerintah maupun warga sipil saling memberi konfirmasi. Ada yang menyebut kalau benda terbang itu adalah balon cuaca *nyasar*, ada yang mengaku melihat 15 jet membentuk formasi V, dan ada pula yang meyakini kalau itu ulah UFO.

MYSTERY AIR OBJECTS
SEEN IN SKY OVER L.A

Gambar: istimewa

Uniknya, untuk sebuah kejadian yang menggunakan nama "*battle*", total "hanya" tercatat 5 korban jiwa: 2 akibat serangan jantung dan 3 akibat kecelakaan mobil, tak satu pun yang disebabkan peluru.

Yang menarik, Sekretaris Angkatan Laut Amerika menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada pesawat musuh. Semua kekacauan terjadi gara-gara alarm palsu yang diiringi kepanikan besar dari semua pihak. Maklum, dua bulan sebelumnya Pearl Harbor dibombardir Jepang dan sejak itu Amerika resmi terlibat Perang Dunia II. Tak heran paranoia menyelimuti warga Amerika. Negeri yang mereka pikir aman dari serangan itu ternyata bisa didatangi musuh yang nekat menyeberangi Samudra Pasifik demi menjatuhkan bom. Bayangan kelam peperangan tak ayal menggetarkan pikiran masyarakat.

RADIO PLAY TERRIFIES NATION

Memang bukan sekali itu saja Amerika dilanda kepanikan massal yang disebabkan oleh rumor. 30 Oktober 1938 warga diliputi histeria akibat berita serangan *alien* di New Jersey. Siaran Radio CBS mengumandangkan kabar heboh tersebut, diselingi reportase langsung dari lokasi kejadian. Stasiun radio dan kantor polisi pun dibanjiri dering telepon yang meminta penjelasan.

Many Flee Homes to Escape 'Gas Raid From Mars'—Phone Calls Swamp Police at Broadcast of Wells Fantasy

Penjelasan yang sebenarnya adalah saat itu radio sedang menyiarkan drama adaptasi novel fiksi ilmiah *The War of the Worlds* karya H. G. Wells. Sutradara Hollywood Orson Welles (*Citizen Kane*, *Touch of Evil*) menarasikan drama tersebut dan ia memang sengaja menyelipkan format siaran berita dengan senyata mungkin. Sayangnya, banyak orang yang terlanjur melewatkan *disclaimer* di bagian pembuka yang mengumumkan kalau siaran malam itu hanyalah sandiwara belaka.

"*Fear is your only God on the radio!*" begitu kata Rage Against The Machine dalam salah satu lagunya, band yang kebetulan sempat menamai salah satu albumnya *The Battle of Los Angeles*. Siapa yang mengendalikan informasi, maka ia pun bisa mengendalikan ketakutan orang-orang. Maka, bukan tidak mungkin di balik setiap ketakutan selalu tersembunyi sejumlah kebohongan.
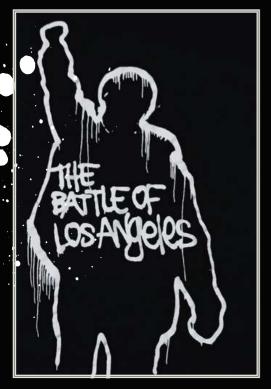
DAY OF TERROR

WHO DID THIS?

Ketakutan memang tak mengenal waktu, dan yang lebih jelas lagi, ia pun tak mengenal rasionalitas. Justru sumber-sumber ketakutan manusia kebanyakan bertumpu pada hal-hal yang aneh, yang abstrak, yang belum terjadi; semakin sulit dijelaskan, semakin besar pula ketakutan yang ditimbulkannya.

Meskipun demikian, tak bisa dipungkiri bahwa ketakutan adalah hal yang manusiawi sehingga perannya dalam peradaban, berikut perkembangannya, tidak bisa dielakkan. Maka, merayakan ketakutan sama halnya dengan merayakan kehidupan itu sendiri — kemisteriusannya, ketidakpastiannya, keliarannya. Untuk itu, marilah kita merayakan ketakutan dengan mengenangnya. Marilah kita mengenangnya dengan menuliskannya, membacanya, menularkannya. Barangkali, kita juga bisa sekalian mencoba merefleksikan ketakutan masing-masing di dalam ketakutan orang lain, karena siapa tahu kita semua bersaudara dalam ketakutan yang sama.

Oleh karenanya, tanpa bermaksud menakut-menakuti: selamat berelora, saudara-saudara sekalian!

Ikra Amesta
Mei 2024

'Our nation saw evil'

DAFTAR ISI

SARAH SABRINA

She prefers to go by her pen name, Sabrin. Her journey into art and literature began in the 5th grade when she discovered her love for reading and artistic expression. The tender age of thirteen, she dipped her toes into the world of writing, starting her journey with a humble Blogspot where she poured her little life and still continues until now.

You can catch glimpses of her vibrant creations on @sabaleine, and digital pages on sabrinstash.wordpress.com

ANDRI JEPE

Seorang bapak muda yang hobi olahraga agar awet muda. Klub bola favoritnya Chelsea, klub kaya raya yang cocok untuk orang berzodiak Capricorn. Kalo main bola sukanya di posisi bek karena pasti banyak kefoto akibat kena serangan bertubi-tubi dari lawan.

DINDA BUDI

Melakukan pendaratan di Bumi untuk melaksanakan misi sebagai seorang pengkhayal profesional yang bekerja 24 jam tanpa bayaran. Suka membagikan tulisan di dindabudi.wordpress.com. Dapat ditemui juga di akun Instagram @dindabudii

DENISA KINANDA

Seorang manusia biasa. Suka segala sesuatu yang bercerita, tapi sendirinya tidak pandai bercerita.

ABDALAH GIFAR

Menempuh studi ilmu komunikasi, menapaki karier di bidang perfilman serta dunia audiovisual sebagai produser, penulis skenario, dan sutradara, selain juga aktif di organisasi perfilman–saat ini sebagai pengurus di Bandung Film Commission–serta sedang merutinkan menulis di gifarabdalah.medium.com

ZHANPAR ISMAN ANDRIA

Seorang Quality Assurance sekaligus Admin yang tiap melakukan kegiatan, sehari setidaknya perlu mendengarkan lagu dari The Stone Roses.

Terkadang dalam memastikan kualitas, diperlukan sentuhan hati, ketelitian, dan semangat. Dengan memeluk semangat The Stone Roses dalam memastikan kualitas, menghadirkan pengalaman yang luar biasa seiring harmoni dan presisi. Layaknya lagu-lagu ikonik mereka yang tak lekang oleh waktu.

ARMORED FATE

A day without sun, a night without stars.

THE CONTRIBUTORS

AN MARTA JAYA

Orang yang tidak jelas menurut keponakan-keponakannya. Anehnya, dia masih ingin mengekspresikan diri.
Youtube: @sudut46

TAMARA ASLIND

Seorang ibu dua anak yang hobinya belajar dan cita-citanya awet muda. Sudah pernah menikah tapi malah belum pernah jatuh cinta. Sering dikira masih muda belia, pelajar SMA, padahal usia sudah jelas bukan golongan remaja. Penampilannya sangat mencerminkan mbak-mbak yang suka pergi pengajian, padahal sebetulnya lebih sering *party* menikmati hentakan musik EDM.

SHELLY FW

Penulis karya fiksi sekaligus akademisi, berusaha untuk menjadi pribadi yang senantiasa amor fati.

AI DIANA

Ibu-ibu kelas menengah yang terjebak di Jepang dan sering diminta buat konten eksploitasi tapi lebih memilih untuk rebahan aja di waktu senggang.

PANG

Seorang seniman kolase yang berdomisili di Yogyakarta, selain itu dirinya juga seorang copywriter. Karyanya bisa ditemukan di halaman Instagramnya: @pang.png

LANINA DJUNAYDIA

Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat yang rela menjadi budak seekor kucing Maine Coon imut bernama Jatmiko Putro Dewo. Saat ini menjadi General Affair di salah satu klinik kecantikan di Kota Malang sambil nyambi jadi fashion maker khususnya pakaian dan nge-freelance di beberapa brand baju lokal. Pernah jadi atlet olahraga aeromodelling dan beberapa kali mengikuti perlombaan seni tari tradisional kontemporer.

PANDU ADI MINARNO

Ordal pemerintah yang suka lari dan sepedaan. Suka juga makan pempek + cukonya, tapi nggak suka makanan pedes (iya, saya tahu kalau Anda heran...).

open submission

CALLING ALL RADIOHEAD FANS IN INDONESIA

ELORA ZINE, ARSIP RADIOHEAD, BERSAMA INDONESIAN RADIOHEAD FANS SEDANG MENYUSUN SEBUAH FANZINE. SEBUAH PROYEK KREATIF UNTUK MENGAPRESIASI RADIOHEAD DARI BERBAGAI PERSPEKTIF FANS DI INDONESIA.

PILIHAN TEMA ESSAY
(1500-2000 KATA)

1. WHY DID YOU FALL IN LOVE WITH RADIOHEAD
2. RADIOHEAD IS NOT JUST A BAND
3. RADIOHEAD SAVES MY LIFE
4. PENGARUH RADIOHEAD TERHADAP POP CULTURE DUNIA
5. CERITA PERSONAL MENGENAI LAGU RADIOHEAD YANG MENJADI FAVORIT KAMU

ULASAN ALBUM (500 KATA)

1. THE BENDS
2. HAIL TO THE THIEF
3. IN RAINBOWS

KAMI PUN TERBUKA UNTUK MENERIMA BERBAGAI KARYA SENI VISUAL BERTEMAKAN RADIOHEAD SEPERTI ILUSTRASI, KARIKATUR, FOTO DAN SEBAGAINYA

SUBMISI KARYA KAMI TERIMA PALING LAMBAT TANGGAL **9 JUNI 2024**.

EMAIL :
ELORABOOK@GMAIL.COM

WE'RE MAKING A RADIOHEAD FANZINE!

Foto: Unsplash/SiyanRen

Aku suka menghabiskan waktu-waktu luangku dengan menyendiri, menjauh dari keramaian, menikmati suasana yang sunyi. Sekadar untuk bicara pada diri sendiri, berpikir, mengingat-ingat apa saja yang sudah kulalui, berusaha memahami setiap peristiwa yang pernah kualami. Namun, ada satu hal yang sempat membuatku kebingungan dari sekian banyak hal yang kuingat sepanjang hidupku.

Sepanjang ingatanku, aku adalah sosok yang begitu pemberani. Masih tersimpan kenangan tentang diri kecilku yang begitu barbar memukul kepala seorang anak lelaki dengan pecahan batu gunung hingga kepalanya terluka dan mengalirkan darah. Anak lelaki itu adalah kakak kelasku di sekolah dasar. Dia mengolok-olokku sepulang sekolah. Aku sudah memintanya agar berhenti mengolok tapi dia malah semakin menjadi-jadi. Sampai akhirnya aku berkata kepadanya, “Kulempar batu kepalamu, baru tahu rasa!”

Aku bukan sedang berbangga diri karena melakukan kekerasan, hanya memang aku merasa bangga pada diri kecilku yang saat itu dengan sangat berani mampu melawan perbuatan tidak menyenangkan yang ditujukan kepadaku. Tak ada sedikit pun rasa takut saat menghadapinya, meskipun dia kakak kelas yang berperawakan jauh lebih besar dariku. Aku tidak ketakutan dan tidak menangis, aku menyerang balik! Luar biasa keren menurutku.

Foto: CanvaImage

Ingatan yang lainnya lagi ialah ketika aku mengamuk dan mengejar satu per satu anak-anak nakal yang mengganggu adik lelakiku. Aku marah karena layangan adikku dirusak oleh segerombolan anak yang membuat adikku menangis dan mengadu kepadaku. Aku segera menuju ke tempat yang diceritakan adikku, kutanyai dengan galak satu per satu anak-anak yang ada di situ, “SIAPA YANG SUDAH MERUSAK LAYANGAN INI?!!” tanyaku sambil melotot dan menyodorkan sebuah layangan robek kepada mereka. Sontak mereka kalang kabut menjawab, ada yang langsung ketakutan dan berkata, “Bukan saya kak... si anu kak, yang itu kak orangnya...” sambil menunjuk ke arah seorang anak yang lain lagi. Dan si anak yang ditunjuk pun langsung bersiap kabur, aku bergegas mengejarnya sambil berteriak galak,

“WOYYY JANGAN LARI KAMU... SINI KUKASIH PELAJARAN!!!”

Aku selalu menganggap diriku sangat keren dengan keberanian yang luar biasa itu. Aku perempuan, tapi aku tidak cengeng, tidak penakut, berani melawan siapa pun yang mengusikku. Aku bangga pada diriku sendiri atas sikap penuh keberanian itu.

Bahkan seingatku, aku sempat bercita-cita ingin menjadi tentara dan pergi berperang. Ada suatu kebangaan dan kepuasan setiap kali membayangkan diriku dengan gagahnya berlaga di medan perang. Sayang sekali cita-cita itu belum kesampaian sampai saat ini. Namun, setiap kali aku menonton berita tentang peperangan, semangatku berkobar lagi bagaikan api.

Pernah kubaca sebuah berita tentang seorang jurnalis wanita asal Indonesia yang sempat diculik ketika sedang meliput berita di daerah konflik. Reaksiku waktu itu bukannya sedih, malah agak kesal karena aku merasa iri. Lho, kok bisa iri? Iya, aku berpikir seharusnya aku saja yang menggantikan jurnalis itu diculik karena aku sungguh-sungguh ingin merasakan pengalaman itu.

Ketika konflik gerakan separatis pecah di Aceh seorang kawanku yang polisi mengabariku kalau dia akan ditugaskan untuk melakukan pengamanan di sana. Wah, aku lagi-lagi iri. Temanku itu beruntung sekali bisa ikut mengamankan situasi panas di sana, pikirku. Padahal kenyataannya berangkat ke sana sama saja dengan mengantarkan nyawa, bukan? Ya, begitulah aku dengan jiwa penuh keberanian yang menyala-nyala laksana api, bukannya takut menghindari mati malah menyambutnya dengan sukacita sepenuh hati.

Hingga kemudian terjadilah suatu peristiwa yang akhirnya perlahan-lahan memadamkan kobaran api keberanianku itu. Aku mengalami depresi. Aku sendiri tak pernah menyangka bakal mengalaminya.

Tapi, ya, aku memang mengalaminya. Depresi mengubahku.

Foto: Unsplash/Trymon

Setahun penuh aku mengasingkan diri, menghuni sebuah kontrakan di tempat yang agak pelosok. Menjauh dari keramaian, menyendiri. Badai kehidupan yang cukup dahsyat tak kusangka mampir dalam hidupku. Saking dahsyatnya, badai itu berhasil memadamkan keberanian yang selama ini aku banggakan, menggantinya dengan rasa gentar yang berpijar ke dalam relung-relung jiwaku.

Setiap kali terkenang masa-masa kelam itu, aku merasa malu. Aku sama sekali tidak menduga kalau aku bisa seperti itu. Rasanya seperti kehilangan diri sendiri. Kehilangan semangat hidup. Berbulan-bulan kuhabiskan hanya dengan berbaring di tempat tidur, atau duduk di atas kasur sambil menulis catatan harian tentang apa yang sedang kurasakan dan apa yang kupikirkan. Bagiku saat itu dunia sudah tidak lagi terasa indah. Saat itu aku sering menatap ke langit sambil menangis.

Ada jeritan dari dalam diriku,

"TUHAN AKU INGIN PULANG... BAWA AKU DARI DUNIA INI... JEMPUT AKU..."

Terjebak pada situasi rumit yang tak berkesudahan membuatku depresi. Aku tak tahu lagl harus berbuat apa. Rasanya hancur berantakan, tak berdaya. Betapa depresi bisa mengubah seseorang yang awalnya begitu pemberani menjadi kebalikannya. Hidupku jadi penuh kecemasan, ketakutan. Dunia yang tadinya indah, banyak keinginan yang ingin dilakukan, mendadak lenyap begitu saja. Berganti rasa hampa yang tiada ujungnya.

Ada satu momen di masa suramku itu yang akhirnya membawaku kembali pulih, yaitu saat aku menemukan sebuah iklan terapi pemulihan jiwa di Instagram. Ditujukan untuk orang-orang yang merasa hidupnya sedang hampa, mudah cemas, sedih berkepanjangan, dan produktivitasnya menurun. Aku pun mencoba layanan tersebut dengan harapan bisa segera pulih dari keadaanku saat itu.

Setelah membuat janji, sesi awal terapi dilakukan via telepon. Waktu itu tidak memungkinkan untuk terapi tatap muka karena terkendala jarak, sang terapis berada di Pulau Jawa sedangkan aku di Kalimantan. Setelah menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam terapi, aku malah tidak bisa tidur karena sepertinya pintu-pintu gudang kenangan masa lalu di otakku terbuka seluruhnya, terutama lagi pintu kenangan yang menyedihkan. Peristiwa demi peristiwa bergantian muncul dalam ingatanku bagaikan tayangan film. Rasanya seperti menonton cerita pilu hidupku. Aku syok dan menangis selama beberapa hari karenanya.

Akhirnya aku memutuskan meminta sesi lanjutan kepada sang terapis. Total aku menjalani sesi terapi via telepon sebanyak 5 hingga 6 kali, dan juga sesi terapi tatap muka sebanyak 4 kali, dalam kurun waktu satu tahun. Hasilnya? Aku sudah berada dalam kondisi yang jauh lebih baik sehingga aku bisa menceritakan pengalaman ini sekarang. Depresi benar-benar bisa mengubah seseorang. Bagi yang tidak mengalaminya langsung mungkin akan menilai bahwa orang-orang yang mengalami depresi itu lebay, kurang bersyukur, atau bahkan kurang iman.

Foto: Unsplash/DanMeyers
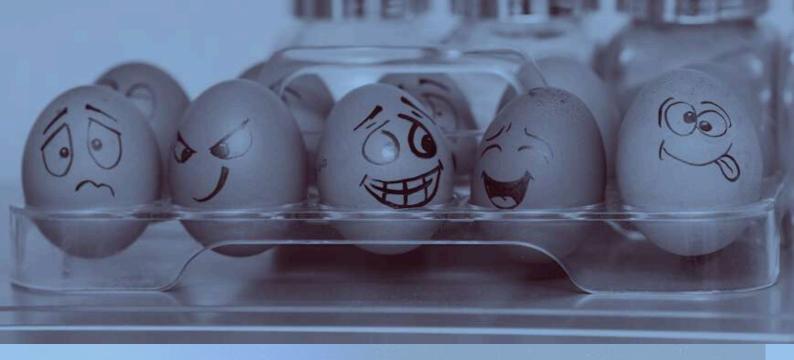
Pada dasarnya emosi-emosi yang dirasakan manusia itu alamiah dan wajar karena dengan merasakan emosi-emosi tersebut manusia pun akan terdorong untuk berjuang memperbaiki keadaan, menemukan jalan keluar, dan mengatasi masalahnya. Menjadi tidak wajar ketika emosi tersebut tidak bisa tersalurkan dengan baik sehingga malah menumpuk, tersimpan dalam kurun waktu yang lama karena sengaja dipendam, lalu akhirnya menjadi bom waktu yang ketika meledak akan sangat fatal dampaknya. Dari berkali-kali sesi terapi yang kujalani, aku mendapat pelajaran penting bahwa kita justru sering memaksa diri untuk melupakan sesuatu yang kita anggap menyakitkan, padahal kita belum bisa mengikhlaskannya. Terbukti, saat aku menjalani sesi terapi dan mengalami munculnya kilasan-kilasan peristiwa pilu masa laluku, aku masih merasakan amarah, kecewa, dan sakit hati yang luar biasa meskipun peristiwanya sudah sangat lama berlalu.

Dari pengalaman depresi pula aku belajar untuk tidak hanya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa jauh lebih memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan fisik. Jiwa yang lelah akibat memendam emosi yang bertumpuk-tumpuk bisa menitipkan lelah itu kepada tubuh dan akhirnya kita mengalami macam-macam keluhan penyakit. Mulai dari sering pusing, susah tidur, perubahan *mood*, perubahan perilaku, dan lain sebagainya.

Foto: Unsplash/Tengyart

Jiwa harus dijaga sebaik mungkin agar tidak kelelahan dengan cara menjaga asupan yang masuk lewat panca indera kita. Penting untuk memastikan agar kita lebih banyak terpapar hal-hal yang baik daripada hal-hal buruk, terutama menjaga pandangan dan pendengaran dari sesuatu yang negatif. Ejekan, cemoohan, *bullying*, memang masih banyak yang menganggap perbuatan tersebut sepele, bahkan sebagai lelucon. Padahal, semua itu cukup berdampak buruk jika berulang kali menimpa seseorang. Sebuah kalimat buruk yang sering kita ucapkan kepada orang lain tentu bisa memengaruhi kondisi jiwanya, membuatnya stres, meningkatkan peluang terjadinya depresi, bahkan bisa berujung pada tindakan berbahaya seperti bunuh diri.

Aku sendiri mengalami depresi karena tekanan masalah hidup, ditambah perkataan orang-orang di sekitarku yang bukannya menguatkan atau memberi dukungan, tetapi malah menghakimi dan mengerdilkan. Rasanya benar-benar seperti perumpamaan: *sudah jatuh malah tertimpa meteor (bukannya tangga)*.

Foto: Unsplash/DevAsangbam

Kesalahan kita ketika menilai permasalahan hidup orang lain adalah kita cenderung menganggap masalah orang lain itu sepele. Mengapa? Karena setiap peristiwa yang dialami oleh manusia diikat oleh rasa. Rasa ini punya nilainya tersendiri bagi setiap orang. Masalah yang dihadapi boleh jadi sama, tapi setiap orang diikat oleh kadar rasa yang berbeda. Ada orang yang menyikapi suatu kehilangan dengan biasa saja, ada pula yang merasakan begitu pilu karena begitu banyak kenangan atas sesuatu yang hilang tersebut.
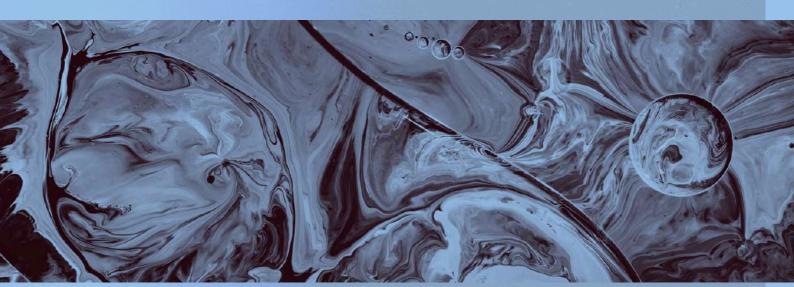
Yah, akhirnya, setelah mengalami sendiri bagaimana depresi telah mengubahku, aku mendapat pelajaran bahwa menjaga diri terutama jiwa itu sangat penting agar di dalam jiwa kita bisa berpijar energi baik dan positif yang berdampak pada kehidupan. Penuh semangat, optimistis, berani, percaya diri. Sebaliknya, lalai menjaga jiwa akan menjadikan gentar berpijar di dalam jiwamu, menjadikan hidupmu terasa hampa, pesimistis, mudah berprasangka buruk, merasa tidak berdaya. Maka, sangat penting menjaga jiwa kita dari paparan sikap buruk orang lain yang begitu mudahnya menilai, mengomentari, bahkan menghakimi kehidupan kita. Tidak ada salahnya menyaring dan membuat batasan terhadap apa saja dan siapa saja demi kebaikan kita sendiri.
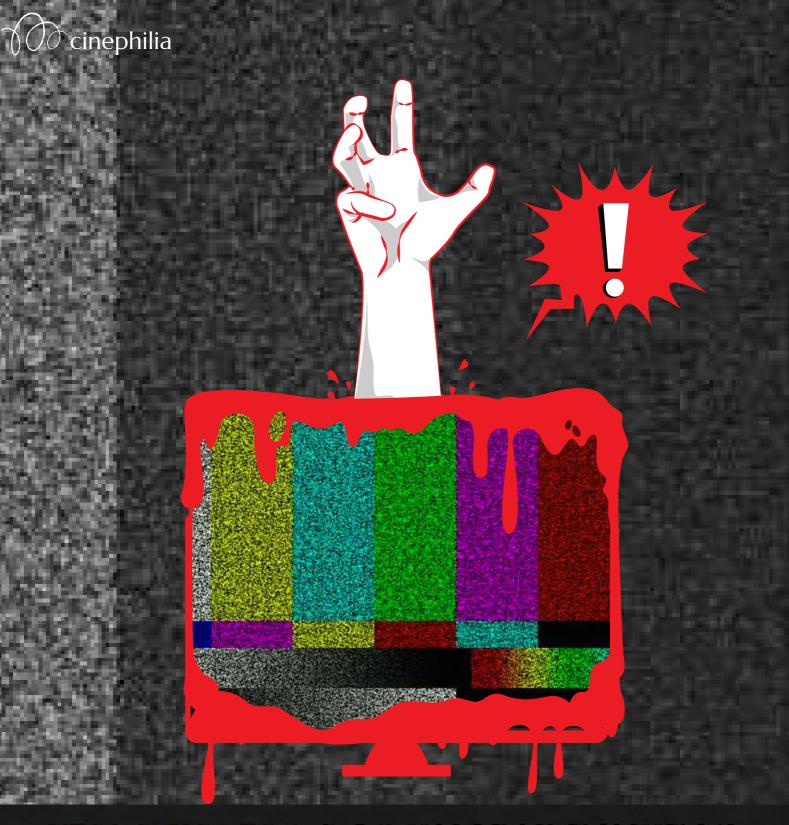
TIADA HABIS PRODUKSI KETAKUTAN, AKAN TERBITKAH KETAKUTAN MEMPRODUKSI FILM?

Abdalah Gifar

Gambar: istimewa

Ketakutan itu menjual. Kalimat tersebut disadur dari sebuah buku berjudul *Radikal Itu Menjual* (terbitan Antipasti dengan judul asli *The Rebel Sell*) karya Andrew Potter dan Joseph Heath. Sebegitu menjualnya ketakutan itu bisa dibuktikan pula dari jajaran film yang masuk *box office* Indonesia (diukur berdasarkan jumlah penonton di atas 1 juta) yang mayoritasnya adalah film-film yang memproduksi ketakutan alias bergenre horor.

Dikutip dari situs filmindonesia.or.id*, sejak tahun 2007 sampai sekarang film terlaris Indonesia adalah *KKN di Desa Penari* dengan raihan 10.061.033 penonton, lalu peringkat keduanya adalah film bergenre campuran *horror-comedy Agak Laen* yang mencetak 9.118.602 penonton. Film horor lainnya yang termasuk dalam daftar 10 besar adalah *Pengabdi Setan 2: Communion* dengan 6.390.970 penonton (peringkat ke-4) dan *Sewu Dino* dengan 4.891.469 penonton (peringkat ke-8).

Kedigdayaan film horor di Indonesia semakin dipertegas lagi pada masa libur Lebaran 2024 kemarin–yang bisa dianggap sebagai "musim panas"-nya perfilman Indonesia untuk meraup jutaan penonton–dengan tayangnya secara bersamaan film *Siksa Kubur* dan *Badarawuhi di Desa Penari*. Masing-masing film tersebut bisa meraih angka 3 juta lebih penonton dalam waktu kurang dari dua minggu saja, dan angka itu tentu masih bisa terus bertambah.

Setiap film horor yang dirilis memang sangat potensial menarik banyak penonton untuk datang ke bioskop. Tentu saja hal itu melecut banyak rumah produksi untuk tidak melewatkan genre yang

*Daftar 15 besar film Indonesia terlaris dari tahun 2007 - 2024 bisa dilihat di sini: https://filmindonesia.or.id/film/penonton

yang satu ini dalam *production list* mereka. Ketakutan yang mereka tawarkan (atau "jual") masih banyak berfokus pada horor supranatural yang mengangkat kisah tentang setan-setan dan hal-hal gaib, karena jika dilihat dari data memang itulah yang penonton suka.

Apakah genre horor ini akan ada pesaingnya?

Mungkin film komedi atau drama adaptasi novel atau adaptasi film luar negeri bisa mencuat, tetapi genre-genre tersebut masih terhitung jarang dan masa rilisnya berjarak lama. Dari sisi jumlah produksinya pun masih kalah dari genre horor.

Apakah akan surut produksi film yang menawarkan kepada penonton pengalaman ketakutan layaknya menaiki roller coaster?

Rasanya tidak, karena penontonnya akan selalu banyak dan secara hitung-hitungan bisnis sangat menjanjikan balik modal bagi rumah produksi yang membuatnya.

Apakah akan muncul semacam counter-culture _atau budaya tandingan—sebagaimana yang dibahas dalam buku_ Radikal Itu Menjual_—atas budaya mistis yang sudah kadung melekat dalam masyarakat kita sehingga membuat mereka jadi sangat menggemari film horor?_

Hmm... ini masih belum terjawab. Sekalipun ada atau nanti muncul budaya tandingannya, saya rasa tetap akan kalah menjual.

Sutradara Joko Anwar saat mempromosikan film *Siksa Kubur* dalam program televisi "*QnA*" di Metro TV– dengan topik "*Sejuta Wajah Film Nasional*"– sempat dicecar pertanyaan oleh empat panelis

yang hadir, salah satunya Sujiwo Tejo. Budayawan yang biasa menjadi aktor juga di beberapa film horor itu mengkhawatirkan bahaya membanjirnya film-film yang menjual ketakutan. “Aku takutnya kalau horor terus, semua akan tertarik bikin film horor,” ungkap pria yang biasa disapa Mbah Tejo itu. Dari pernyataan tersebut setidaknya kita bisa menangkap ada suatu **ketakutan dari diri seorang budayawan**.

“Akan terjadi seleksi natural, seleksi alam … ada masanya film komedi laku, semua orang ikut. Tapi *at the end of the day*, yang akan ditonton orang adalah film yang ceritanya kuat,” timpal Joko yang juga menyutradarai *Pengabdi Setan* dan *Pengabdi Setan 2: Communion* yang meraih *box office*.

POV Penonton Film

Saya sudah menonton film *Siksa Kubur* yang sedang melejit raihan jumlah penontonnya dan ramai diperbincangkan teori-teori maupun analisis alur cerita filmnya di media sosial. Diskusi-diskusi terbuka banyak terjadi di berbagai *platform* media sosial baik yang berbasis teks (Twitter/X) maupun yang berbasis video (YouTube dan TikTok). Semua yang menonton keranjingan dengan filmnya. Tidak sedikit pula yang mem-bandingkan dengan film lain yang juga sedang tayang berbarengan, *Badarawuhi di Desa Penari*.

Sedikit-banyak saya setuju dengan argumentasi Joko Anwar soal seleksi alam dalam perfilman. Pada akhirnya orang akan tertarik menonton suatu film karena faktor ceritanya, sekalipun mungkin baru bisa menerka-nerka lewat tayangan *trailer* atau

dari sinopsis yang beredar. Tidak semua orang, termasuk saya, menonton karena ada dorongan *fear of missing out* (FOMO), **takut akan ketinggalan sesuatu yang baru**.

Kenapa orang harus takut ketinggalan?

Secara psikologis hal itu bisa terjawab. Di tengah riuhnya perbincangan di media sosial orang-orang pun terdorong untuk menjadi yang terdepan atau paling duluan menonton judul film baru agar mereka bisa segera membahas atau menyampaikan *review*-nya; tidak mau kalah cepat dengan orang lain, tidak mau kena *spoiler* dari orang lain.

Saya sendiri menonton film ini karena tertarik dengan premisnya yang provokatif, yaitu soal mempertanyakan keyakinan akan adanya siksa kubur setelah kematian. Hal lainnya yang membuat saya tertarik adalah terkait kualitas serta *production value* garapan Joko Anwar yang memang kerap meyakinkan serta menjanjikan untuk dinikmati. Dari 10 film yang telah ia sutradarai hanya satu yang tidak saya tonton, yaitu *Pengabdi Setan 2: Communion*, dan hanya dua yang saya kurang suka penuntasan ceritanya sekalipun teknis produksinya bagus, yaitu *Gundala* dan *Perempuan Tanah Jahanam*.

Setelah ditonton memang terbukti kalau film Joko Anwar itu seru dan kerap memicu ruang diskusi. Muncul multitafsir tentang seorang karakter dalam film ini yang punya sifat antipati dan bisa dikatakan “dendam” kepada agama setelah kedua orang tuanya menjadi korban bom bunuh diri. Cerita lalu mengangkat bukti-bukti nyata atas ketidakyakinan tokoh Sita (diperankan Faradina Mufti) terhadap
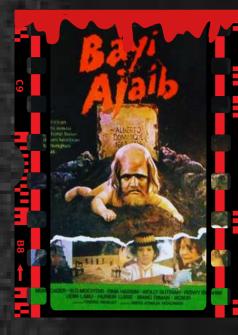
siksa kubur yang akan menghadirkan ketakutan terbesar kepada orang-orang yang ditimpakannya. Perbincangan soal kapan karakter-karakter di film mengalami siksa kubur pun menyeruak hangat.

Penilaian atas filmnya juga beragam. Ada yang menganggapnya telah menghadirkan semacam kebaruan, ada pula yang mengkritisi film horor-religi ini secara tajam. *Range* penilaiannya pun cukup lebar, ada yang memberikan nilai 1,5 bintang sampai 4,5 bintang, ada pula yang memberi *ranking* 3/10 sampai 8-9/10. Namun, yang justru menyeruak di dalam benak saya adalah sebuah pertanyaan yang ter-*trigger* oleh konsep siksa kubur yang disajikan film.

Apa sih ketakutan terbesar filmmaker yang membuat film horor yang menjual ketakutan?
Hmm... saya masih belum mendapatkan jawabannya.

POV Pembuat Film (*Filmmaker*)

Banyak film horor Indonesia menjual/memasarkan filmnya dengan mengangkat cerita mistis yang dialami kru atau pemainnya saat menjalani proses produksi. Terasa klise dan basi memang. Toh, setelah filmnya tayang, dan mungkin sukses, sutradara atau aktor/aktris yang sama masih suka terlibat lagi dalam produksi film horor yang lain. Selain itu, dari tayangan proses di balik layar (*behind the scene*) produksinya pun terlihat selalu ada cukup banyak kru yang terlibat di tempat, beberapa adegan juga ada yang dilakukan di studio. Jadi, apanya yang menakutkan?

***Lalu, ketakutan macam apa yang mungkin dialami oleh seorang* filmmaker?**

Saya yang juga pernah turut memproduksi film *horror-thriller* supranatural berjudul *Ambigu* sebagai penulis skenario dan asisten sutradara pada tahun 2010, merasa takut sebatas normalnya manusia pada umumnya, yaitu takut akan sesuatu yang tidak/belum diketahui, pada sesuatu yang tidak dikuasai, atau pada sesuatu yang punya risiko bahaya akan keselamatan.

Mengutip dari artikel *"Apa Penyebab Munculnya Rasa Takut Pada Manusia?"* yang tayang di https://piaud.fitk.uin-malang.ac.id/, Paul Ekman, seorang psikolog kawakan asal Amerika Serikat, menyebut takut merupakan satu dari tujuh emosi yang universal. Takut timbul akibat munculnya ancaman yang bersifat bahaya baik secara fisik, emosional, maupun psikologis, dan ancaman tersebut dapat bersifat nyata atau bahkan sekadar fantasi.

Jika dikontekskan dalam produksi film, tentu seorang *filmmaker* bukanlah sososk yang paling berkuasa sekalipun ia bisa mencipta dan meng-hadirkan yang tidak ada menjadi ada di depan kamera. Contohnya saja urusan cuaca, tentu itu di luar kendalinya. Kalau misalnya dalam sebuah produksi terjadi hujan atau bencana alam, seorang *filmmaker* bisa apa? Ditambah lagi dengan beban produksi yang harus ditanggung kalau proses syuting terpaksa molor akibat kondisi alam, penyakit, atau kecelakaan. Akan muncul hal-hal yang lebih "menakutkan" lagi dibandingkan saat proses produksinya seperti, sebut saja, pem-bengkakan budget. Belum lagi kalau filmnya tidak
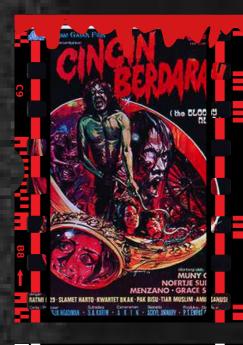
laku. Bagi *filmmaker* (khususnya produser) itu adalah hal yang sangat menakutkan. Justru dengan membuat film hororlah ketakutan akan risiko film tidak laku bisa lebih dimitigasi. Walaupun tidak setiap film horor itu masuk *box office*, tapi setidak-nya pendapatannya bisa cukup menutupi biaya produksi. Pangsa pasar horor yang lebih jelas dan menjanjikan tentu sangat menggiurkan bagi para pemilik rumah produksi.

Di luar itu, apakah* filmmaker *perlu atau bisa merasa takut memproduksi film horor?

Jika memiliki argumentasi yang jelas dan cukup cerdas seperti Joko Anwar yang menyebut kalau film horor itu bisa lebih jujur dalam menyampaikan interaksi antarkarakter, yang bisa dijadikan bahan refleksi maupun perenungan, berikut menggambar-kan dinamika sosial, ekonomi, bahkan politik, rasanya pembuat film horor tidak bakal merasa takut. Atau dalam kalimat lain, tidak akan ada takut-takutnya mereka memproduksi film horor.

Namun, apakah seorang* filmmaker *menyadari akibat atau dampak dari film yang dia buat–atas sesuatu yang dia angkat, atas sesuatu yang dia suarakan–sedikit-banyak akan dapat berpengaruh kepada para penontonnya?

Tidak banyak *filmmaker* yang punya pemikiran dan intensi yang baik untuk turut serta bertanggung jawab (secara moral) atas produksi filmnya. Mereka lebih suka mengangkat atau memberitakan sensasi-sensasi dalam proses produksinya maupun *gimmick* berupa kesurupan saat masa penayangan, atau teori-teori ihwal filmnya sebagai bahan pema-saran dibandingkan mengangkat *value* (nilai) dari film maupun *filmmaker*-nya sendiri.

"Kalau agama benar, dan manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia lakukan di dunia, orang yang saya cari itu pasti akan mendapatkan siksa di dalam kubur."

Sita (dalam film *Siksa Kubur*)

Nah, bagaimana kalau yang Sita cari di alam kubur itu adalah para pembuat film yang film-filmnya pernah membuat ia ketakutan dan berdampak buruk terhadap kehidupan pribadinya?

Sebuah pengandaian.

Artwork : Denisa Kinanda

RAKHA ADHITYA

GENTAR? ALBUMIN AJA!

Sebagai manusia, rasanya sih kita semua pernah merasakan yang namanya gentar. Gentar, satu kata yang kita gunakan untuk melukiskan perasaan cemas atau takut. Sebuah emosi yang normal dan pasti dialami oleh setiap manusia.

Rasa ini biasanya muncul ketika kita dihadapkan dengan situasi yang dianggap berbahaya, mengancam, atau tidak pasti. Emosi dasar manusia ini berlaku juga sebagai mekanisme perlindungan diri. Terkadang rasa gentar bisa menjadi terlalu kuat sehingga sanggup melumpuhkan kita untuk bertindak. Hanya diam terbujur kaku.

Saya ulangi, setiap manusia pasti pernah merasakan sebuah kegentaran, tapi sepertinya sih hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengolah gentar menjadi inspirasi. Menjadi bahan bakar untuk berkarya dan berkreasi.

Maka kali ini, izinkan saya membahas beberapa album musik yang terinspirasi dan mengeksplorasi rasa gentar manusia.

FEAR OF THE DARK
IRON MAIDEN

Rilis pada tanggal 11 Mei 1992. Album studio kesembilan dari band *heavy metal* asal Inggris ini muncul pada masa awal mula hegemoni gerakan *grunge* dan *Britpop*.

Kalau kata abang-abang saya yang *metalhead* sih, meskipun album ini tidak masuk dalam kategori *top notch*, tapi *Fear of the Dark* masih jauh lebih baik daripada album *No Prayer for the Dying* yang dirilis dua tahun sebelumnya.

Fear of the Dark dibuka oleh "*Be Quick or Be Dead*" yang liar dan penuh energi. Kemudian disusul oleh sepuluh lagu lain sampai akhirnya ditutup oleh "*Fear of the Dark*", lagu yang oleh banyak orang dianggap sebagai *track* terbaik dalam album ini.

Adakah yang tidak setuju?

Well, terbaik atau tidak, sepertinya lagu "*Fear of the Dark*" memang benar-benar berhasil menggambarkan *mood* dari album ini. Lagu yang mengeksplorasi ketakutan utama kita sebagai manusia terhadap hal-hal yang tidak diketahui seperti kegelapan dan juga kematian.

BLACKSTAR
DAVID BOWIE

Sepengetahuan saya, David Bowie tidak pernah mengungkapkan makna dari nama album ini, tapi kali pertama saya mendengarkan *Blackstar*, terasa ada kegentaran yang sedang ditularkan. Ini bukan hanya album musik, melainkan sebuah pengalaman yang kental dengan keteduhan yang *unsettling* dan tentu saja warna vokal Bowie yang *ethereal*.

Blackstar mungkin saja bukan album Bowie yang paling mudah dinikmati. *Soundscapes* yang gelap serta tema-tema yang lumayan berat bisa jadi tidak mampu memberikan rasa renyah. Namun bagi mereka yang mau menyelam lebih dalam, album ini bakal menyajikan pengalaman yang dahsyat dan sukar dilupakan.

Kalau untuk penggemar Bowie seperti saya, *Blackstar* adalah album perpisahan yang *majestic* dari sang legenda. Sosok yang sangat berpengaruh bukan hanya bagi dunia musik tapi juga pertunjukan dan hiburan. *Blackstar* rilis pada 8 Januari 2016, tepat pada hari ulang tahun Bowie yang ke-69, dua hari sebelum dia berangkat ke “Planet Mars” setelah didiagnosis kanker delapan belas bulan sebelumnya.

You know, I'll be free

Just like that bluebird

Now, ain't that just like me?
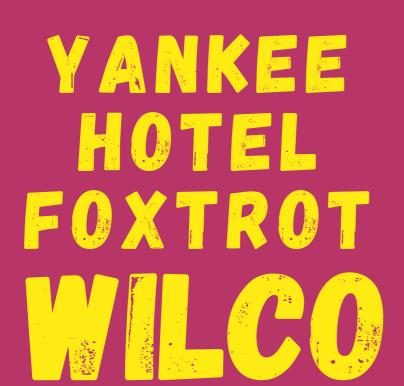
Album dari Wilco yang jadi favorit kedua saya. Album ini sukses mencerminkan kegelisahan masyarakat Amerika Serikat setelah serangan teroris 11 September 2001. Tapi sebenarnya album ini sudah rampung direkam sebelum serangan teroris yang membuat seluruh dunia terkejut itu.

Sampul muka album ini menunjukkan dua bangunan menara. Kemudian sampul belakangnya menunjukkan sebuah lahan kosong yang berasap, tanpa gedung pencakar langit atau bangunan di sekelilingnya. Sungguh sangat menggambarkan pemandangan menara kembar WTC (World Trade Center) sebelum dan setelah runtuh.

Walau *Yankee Hotel Foxtrot* didominasi oleh lagu-lagu yang bermakna kelam, tapi Wilco tetap menyelipkan secercah harapan di sana, bahwasannya masih ada ruang untuk kasih dalam dunia yang tampak begitu menakutkan ini.

Silakan saja dengarkan lagu yang berjudul *"Jesus, etc."* lalu biarkan diri Anda tenggelam dalam musik dan liriknya. Enak banget ini kalau kita *nyanyiin* sore-sore sambil *ngopi*!

FEAR OF MUSIC
TALKING HEADS

Album musik tapi judulnya malah *Fear of Music*. *Haha*! Rilis pada tahun 1979, album ketiga dan merupakan salah satu yang terbaik dari band asal kota New York yang sampai detik ini para personilnya masih saja saling bermusuhan, Talking Heads.

Fear of Music tidak langsung meraih kesuksesan komersial, tapi berkembang selama bertahun-tahun setelahnya. Dipuji berkat orisinalitasnya dan kemampuan memberikan gambaran kontemporer tentang kecemasan yang terus bergema hingga saat ini. Pitchfork memberi nilai 10, Uncut dan Spin memberi angka 9 dari 10, bintang sempurna dari Mojo, dan Rolling Stone menyebutnya sebagai album yang sangat impresif.

Album ini berkutat pada topik-topik seputar rasa cemas yang dipendam. Lagu seperti "*Life During Wartime*" dan "*I Zimbra*" dipenuhi dengan rasa paranoia serta kegelisahan, yang mencerminkan kecemasan dari generasi muda pada akhir dekade ‘70-an.

Jadi, buat kawan-kawan yang *doyan* musik *new wave*, *post-punk* juga *art rock*, saya pikir album ini merupakan materi istimewa yang wajib didengarkan.
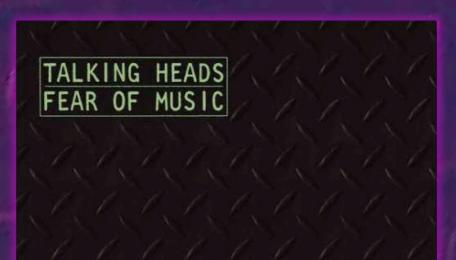
BURIAL BURIAL

Album yang sangat penting dalam sejarah musik elektronik. Dianggap sebagai tonggak sejarah *dubstep* pada pertengahan dekade 2000-an. Meskipun berakar kuat pada unsur-unsur musik yang didominasi *loop* dan *bass*, *Burial* rupanya sanggup melampaui batasan genre dengan suasana melankolis dan desain suara yang inovatif.

Album debut ini mengeksplorasi isu-isu seperti kecemasan, petualangan nokturnal, dan kesendirian di kota besar. Buat saya ini merupakan bukti kalau musik elektronik pun dapat menjangkau dan merasuk ke dalam jiwa para pendengarnya, lepas dari stereotip yang selama ini sudah kadung disematkan oleh masyarakat awam.

Album ini berdurasi hampir satu jam. Sungguh layak didengarkan, bukan untuk berdansa, melainkan untuk menikmati kesendirian.

Ada kritikus menyebut *Burial* sebagai album "*future garage*", sementara yang lain menggambarkannya sebagai album *2-step* yang *dark*. Tapi apa pun sebutannya, tidak ada keraguan bahwa *Burial* adalah album penting yang sangat berpengaruh dalam musik elektronik hingga saat ini.

Très Bien!

Berelora di Terasku
DENGARKAN HANYA DI SPOTIFY

SARAH SABRINA @SABALEINE

LES PEURS DE L'ARTISTE
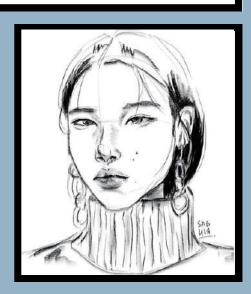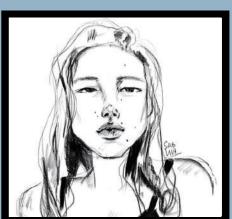
SABRINSTASH.WORDPRESS.COM

Evening begins with a cup of coffee and a blank canvas gazing at me, mocking my lack of inspiration. Countless hours trying to translate musings in my head onto this canvas, but the results somehow weren't right. Frustration level skyrockets, and self-doubt creeps in like an unwelcome visitor – am I good enough for this?

Being an artist can be both exciting and frightening at the same time. Making my ideas come to life on paper or screen excites me, but failure anxiety hangs over me like a heavy cloud. Each strokes of my pencil feels like a risky bet, one that I'm not always prepared to take. I fear my art won't be good enough or liked by others. These doubts plague my mind, cast shadows on every line I draw.

Well, I admit... I don't feel like being an illustrator right now. It's tough seeing others succeed while I feel uncertain about my own progress. Self-doubt always sneaks in and I wonder if my name will ever be known in creative industry.

Comparison is the thief of joy, they say. And yet, I find myself falling into the trap, time and time again. I often fall into the trap of being inspired yet intimidated by other illustrators' works on social media. Comparing my styles and skills to theirs and the fear of not matching their talents makes it hard to focus on my own creative process.

But I guess, every artist faces the same fears, right? Every time that feeling happens, I always try to push through and remember that every great artist was once a beginner too! Every masterpiece began as a simple sketch, right? They often get rejections from clients, publishers, or colleagues as well. So, hearing "no" or criticism can be tough, but it's also part of learning.

Amidst self-doubt, there are magical moments when someone truly appreciates my work and finds beauty in my pencil strokes that I often struggle to see myself. The joy of making others happy with my illustrations, receiving kind comments or clients' approval, even as simple as getting a “like” on social media, all remind me of why I love my job and why I fall in love with art. The chances of expressing myself, communicating without words, creating beauty from nothing – that kind of passion always keeps me going, even when the road ahead is daunting.

Lastly, Rome wasn't built in a day, and neither is a successful illustrator. That’s why I will continue to pick up my pencil, to sketch out my dreams and breathe life into them one stroke at a time. Because even though the road ahead may be fraught with obstacles and uncertainties, I know that my love for art will guide me through the shadows and into the light. And perhaps, just perhaps, my illustrations will find their way into the hearts of others, weave stories that resonate long after the final page is turned.

Artwork : Denisa Kinanda

PEREMPUAN DI PINGGIR SUNGAI YANG MENUNGGU KEMATIAN

OLEH DINDA BUDI

Perempuan itu kembali lagi hari ini. Ia berdiri tepat di pinggir sungai dengan tatapan kosong. Kau pasti tahu bahwa pancaran mata bisa memberi tahu banyak hal tentang perasaan seseorang. Mata perempuan itu, perempuan yang sedang berdiri di pinggir sungai itu, tidak memancarkan binar sama sekali. Matanya serupa lubang hitam. Gelap, kosong. Kau tak tahu apa saja yang sebenarnya ada di dalam sana.

Aku tidak tahu apa yang membawanya ke sini. Aku tidak pernah melihatnya di sekitar sini. Kurasa ia bukan

dari kampung sini. Penampilannya pun sama sekali tidak mencerminkan bahwa ia anak kampung sini. Aku yakin ia dari kota yang berjarak hanya setengah jam dari kampung. Ia selalu memakai jaket jeans yang ukurannya lebih besar dari tubuhnya, sepatu kets bewarna merah, dan sebuah penjepit yang menjepit rambutnya secara asal-asalan sehingga beberapa helai rambutnya tampak terurai ke sana kemari, tidak beraturan.

Hari ini entah apa yang membuatku tergerak untuk menghampirinya. Aku berdiri di dekatnya. Namun, seolah tak merasakan kehadiranku, ia tak sedikit pun bergeming dari posisinya. Matanya masih terus menatap ke arah sungai dan badannya masih berdiri dengan tegak sempurna.

"Ha... halo?" Aku memberanikan diri untuk menyapanya.

Ia menoleh ke arahku, tetapi hanya dalam sepersekian detik saja ia kembali mengarahkan pandangannya ke sungai. Ia tak membalas sapaanku sama sekali.

"Kau bukan dari sini, kan?" tanyaku.

Ia mengalihkan kembali pandangannya ke arahku dan memberikan sebuah ekspresi yang aneh di wajahnya. Ia masih tidak menjawabku.

"Dari kemarin kulihat kau kemari dan hanya menatap sungai itu saja, kenapa?"

Ia melirik ke arahku dari sudut matanya. Belum juga menjawab.

Air sungai masih tampak tenang dan angin sepoi-sepoi terus bertiup dengan ramah. Anehnya, ada sebuah atmosfer yang terasa sangat janggal. Entah mengapa rasanya seperti akan terjadi badai, padahal matahari sedang bersinar terik dan langit benar-benar biru.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyaku hati-hati.

Perempuan itu mengarahkan pandangannya ke arahku. Akhirnya, aku bisa memandang wajahnya dengan jelas. Pipinya tampak sangat tirus, kulitnya tampak pucat, dan lingkaran hitam di bawah matanya menjelaskan bahwa ia kurang tidur. Dan ketika ia benar-benar memandangku, aku bisa melihat matanya dengan sangat jelas. Mata itu benar-benar tak memiliki binaran.

"Apa urusanmu?" ia mengerutkan wajahnya, menatapku penuh kesal.

Entah kenapa tapi aku mengulangi pertanyaan yang sama kepadanya, "Apa kau baik-baik saja?"

"Manusia mana yang hidupnya sungguh baik-baik saja?" ia tampak lebih kesal dari sebelumnya. "Dunia ini perangkap, siapa yang akan baik-baik saja kalau terperangkap? Kita semua menderita, kesakitan, sekarat. Tinggal menunggu kematian datang."

Ia kembali menatap sungai. Aku bisa melihat, air matanya mengalir membentuk garis di kedua pipinya. Apakah aku telah membuatnya menangis? Apakah aku yang bersalah atas tangisan itu?

"Jadi, kau ingin apa?"

"Bebas."

"Bagaimana caramu bebas jika dunia ini adalah perangkap? Bukankah jika begitu tak akan ada jalan keluarnya?"

"Entahlah," ia mengangkat kedua bahunya pelan.

Kemudian kami hanya diam. Ia masih menatap sungai yang mengalir dengan tenang itu. Keheningan di antara kami membuatku bisa mendengar suara air dan angin dengan lebih jelas. Sesekali aku juga mendengar suara cicitan burung.

"Kupikir, ada satu cara untuk bisa bebas," entah dari mana asalnya aku bisa berucap begitu.

Ia melirik ke arahku dengan raut wajah penuh tanya.

"Jika dunia ini adalah perangkap dan kita ini sedang sekarat menunggu kematian, bukankah itu berarti kebebasan adalah kematian?" Aku masih tidak mengerti dari mana datangnya kata-kataku itu.

"Ya, kurasa begitu." Suaranya terdengar lirih.

"Bukankah sebenarnya kematian itu begitu dekat? Maksudku, jalan menuju kebebasan itu?"

"Maksudmu?"

"Kebebasan itu... kau tinggal membenturkan kepalamu dengan kuat ke tembok, maka kau akan terbebas. Kau tinggal menyayatkan pisau ke nadi di pergelangan tanganmu atau bisa juga ke lehermu atau ke perutmu maka kau akan bebas. Berdiri di tengah jalan yang dilalui

kendaraan yang melaju kencang. Lompat dari gedung tinggi. Ha, kebebasan itu dekat sekali."

Ia menatapku aneh. Keningnya membentuk kerutan. Barangkali ia sedang berpikir bahwa aku ini orang gila yang lari dari rumah sakit jiwa. Aku sendiri tidak mengerti dari mana datangnya semua pemikiran itu.

Namun, kemudian ia berkata, "Kau benar."

Tiba-tiba setetes air hujan jatuh di ujung hidungku. Benar-benar aneh, bagaimana bisa hujan tiba-tiba turun di tengah cuaca seterik ini? Dari kejauhan kulihat awan hitam mulai berjalan mendekat ke arah kami.

"Aku harus pulang. Kau harus pulang. Tampaknya akan datang badai."

Ia mengangguk dan aku berlari meninggalkannya.

***

Pagi hari di pinggiran sungai ada banyak warga kampung yang berkumpul. Selain warga, terlihat ada tim SAR, polisi, dan juga para wartawan yang sedang mewawancarai beberapa orang.

"Seorang perempuan muda berusia 27 tahun dilaporkan hilang oleh keluarganya. GPS dari ponselnya terlacak bahwa ia ke sini kemarin sore," lapor pihak kepolisian kepada para wartawan. "Diduga ia hanyut di sungai ketika badai semalam, saat ini masih belum ditemukan. Tim SAR, pihak kepolisian, dan dibantu oleh para warga masih terus melakukan pencarian."
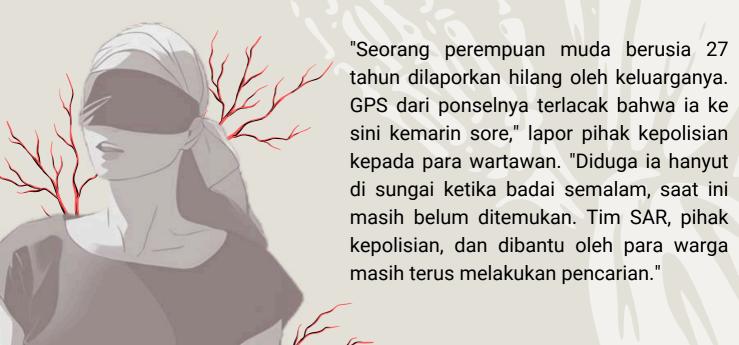
Cuaca pagi ini sangat cerah, badai semalam seolah tidak menyisakan bekas. Air sungai yang semalam mengalir deras penuh kemarahan, pagi ini sudah tampak tenang. Burung-burung pun bercicit dengan merdu seolah tengah bernyanyi.

"Sekitar semingguan ini, aku sering melihat perempuan itu datang ke sini. Ia sering berdiri di pinggir sungai sampai sore. Semalam saat memancing di ujung sana, aku melihat ia berbicara sendiri," ujar seorang warga yang tengah dikerubungi oleh beberapa wartawan. "Tapi saat tampak akan turun hujan, aku langsung pulang. Dan perempuan itu masih saja berdiri di sana."

***

75 B/s
09:57
78%
Tees.co.id
-10%
-17%
Lihat Detail
Sweater (children an...
Sweater oleh Elora Berni...
Rp. 225,000
Rp. 250,000
Notebook (Berelora ...
Plain Notebook oleh Elor...
Rp. 75,000
Rp. 90,000
-19%
-33%
Chat Kami
Beranda
Toko
Custom
Keranjang
User
Elora
Berniaga
Klik ikon keranjang atau pindai QR-Code di bawah untuk lanjut berbelanja berbagai merchandise dari Elora Zine.
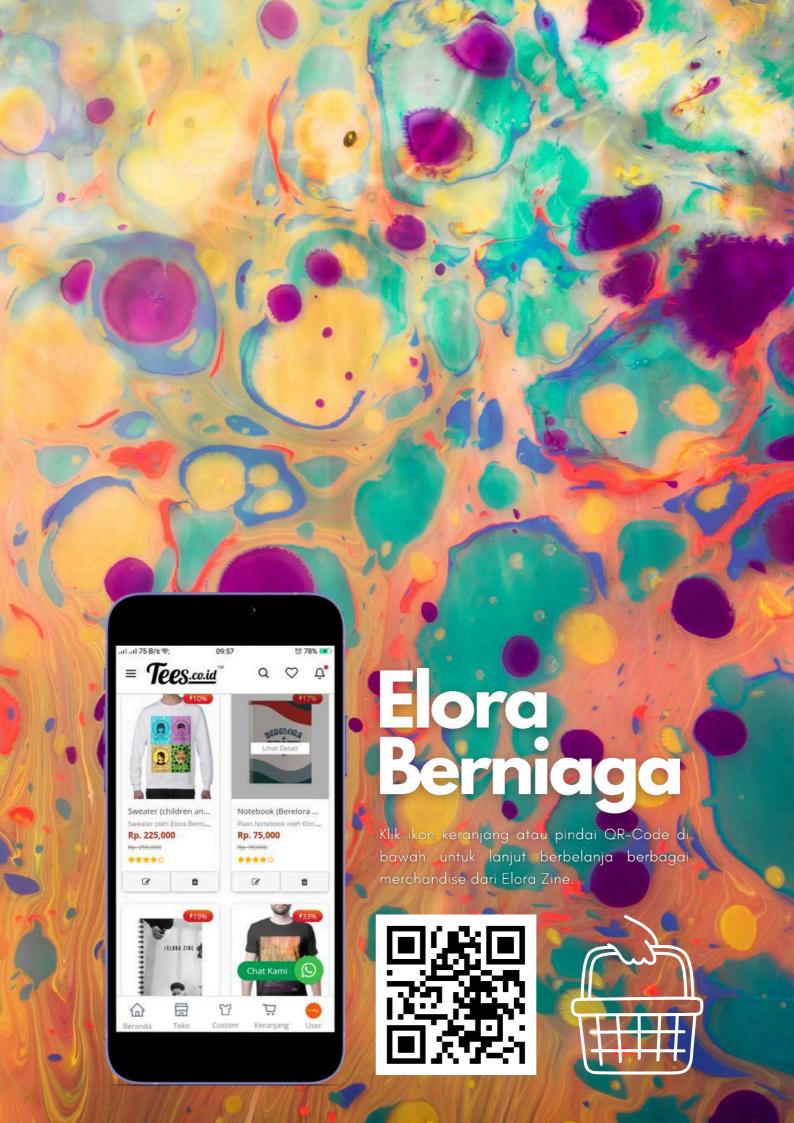
Awalnya kami dipertemukan melalui dunia maya, tepatnya dalam forum Kaskus pada tahun 2009. Beberapa *member* forum tersebut sebenarnya tersebar hampir di banyak wilayah di Indonesia tapi karena ada banyak juga yang berdomisili di Kota Bandung, akhirnya tercetuslah ide untuk mengadakan *offline gathering* untuk yang pertama kalinya pada tahun 2011.

Gathering pertama kami dilaksanakan di sebuah tempat futsal, saya sendiri lupa tepatnya di mana. Yang jelas, *member* yang hadir saat itu tidak terlalu banyak, paling hanya cukup untuk bermain futsal dua tim saja. Setelahnya, masing-masing *member* mulai mengajak rekan, saudara, atau kenalan mereka untuk ikutan gabung main futsal bareng. Akhirnya *gathering* dan tanding futsal ini pun jadi rutin dilakukan seminggu sekali dan terbentuklah Football Boots Indonesia (FBI) Regional Bandung.

Semakin terus bertambahnya *member* yang memiliki hobi sama ternyata semakin menumbuhkan hasrat kami untuk bermain sepakbola di lapangan yang lebih besar. Keinginan itu pun terwujud! Kami kemudian bisa menyewa sebuah lapangan bola milik TNI yang terletak di daerah Hegarmanah, Bandung.

Keseruan memang selalu terpancar dari wajah para *member* karena kami yang biasanya hanya bisa menonton para pemain bola bermain di atas lapangan, kini malah menjadi pemain bola itu sendiri! Maklum, kami ini pada dasarnya bukan pemain bola atau atlet profesional, tidak memiliki *skill* yang mumpuni, dan hanya sebagai penikmat sepatu bola atau futsal saja.

Untuk komunikasi internal kami memiliki grup WhatsApp bersama. Sedangkan untuk *posting* foto-foto kegiatan, awalnya kami hanya lakukan di Facebook. Lalu ketika Instagram marak digunakan kami jadi rajin mem-*posting* foto dan video di sana. Ya, *posting* foto-foto bermain bola! Karena apalah artinya bermain bola tanpa foto-foto? *Haha*. Lagi pula, semua yang kami lakukan di atas lapangan selalu berpegang pada slogan dari FBI itu sendiri, yakni ***"Style First, Skill Later"***. Tak jarang pula ada beberapa *member* yang malah tertarik bergabung gara-gara melihat foto-foto kami di Instagram.

Lama-lama hobi kami sepertinya mendapat dukungan dari alam semesta karena sekarang ini semakin banyak bermunculan lapangan-lapangan sepakbola baru, khususnya di Bandung. Hal itu jadi semakin memicu semangat kami untuk mencoba lapangan-lapangan tersebut.

Sesekali kami juga suka mengadakan perjalanan ke luar kota untuk bermain bola, sekalian bertemu dan bersilahturahmi dengan para *member* dari regional lain. Kami menyebut kegiatan ini dengan istilah *Away Day*. Bahkan, tak hanya ke luar kota saja, jika ada rezeki lebih dan waktunya tepat kami juga melakoni *Away Day* sampai ke luar negeri.

Seperti itulah sekilas gambaran tentang komunitas kami. Komunitas yang diisi oleh para pencinta olahraga futsal dan sepakbola, orang-orang yang dulunya bercita-cita ingin menjadi pemain bola profesional tapi tidak kesampaian, orang-orang yang tidak hanya menyukai permainan sepakbola tapi juga mengamati sepatu-sepatu yang dipakai oleh para pemainnya.

Jadi, apakah Anda tertarik bergabung?
Silakan kunjungi dulu saja Instagram resmi kami di @fbi_bandung!

Berasal dari Surakarta. Merah Bercerita adalah satu unit musik yang unik di Indonesia. Band "*poem rock*" ini sudah terbentuk dari tahun 2012. Mereka menggubah puisi menjadi materi musik yang istimewa.

Dua album sudah mereka rilis, yakni *Merah Bercerita* dan *Nyanyian Sukma Lara*. Kedua album itu akan langsung mengingatkan (atau menyadarkan) kita pada keindahan bahasa Indonesia dan warna *alternative rock* khas dalam negeri.

Jadi, tunggu apa lagi? Silakan dengarkan mereka di sini.

THE STONE ROSES

Oleh Zhanpar Isman Andria

KESUKSESAN DAN PENGARUH THE STONE ROSES DALAM INDUSTRI MUSIK
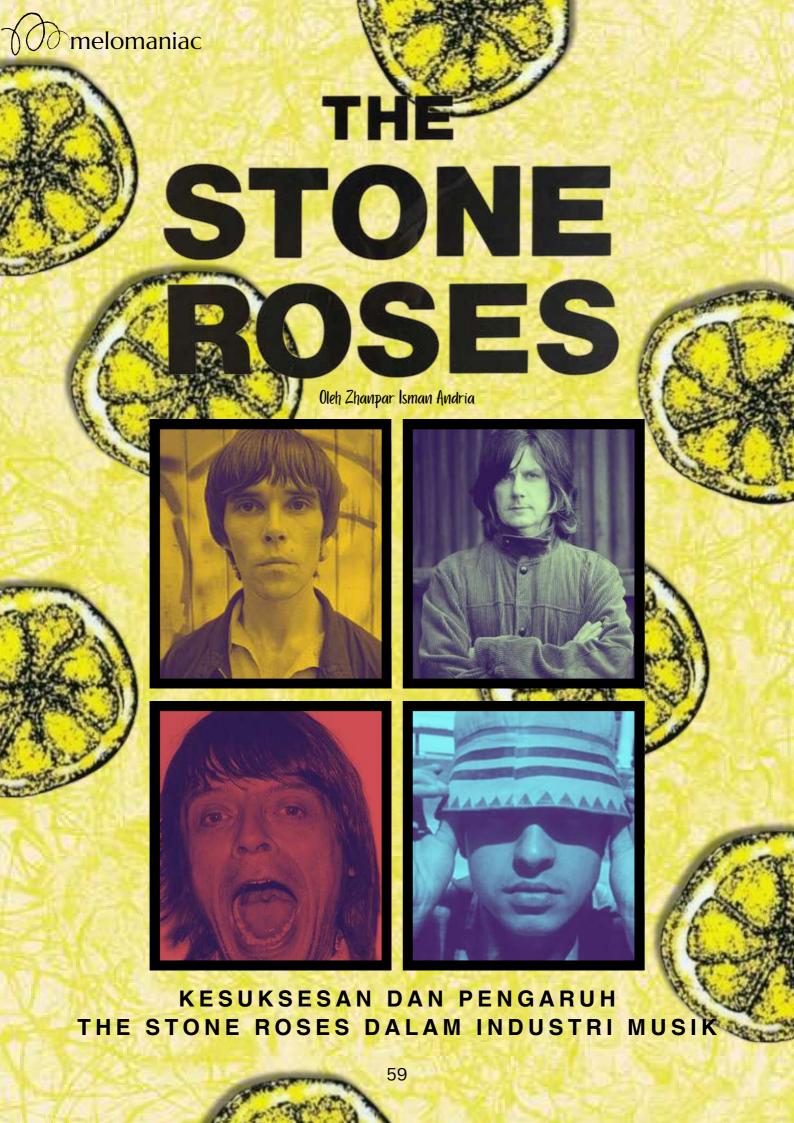
Berawal dari menyaksikan beberapa *gigs* Britpop, mendatangi bar-bar di kota Bandung untuk menonton band-band lokal membawakan lagu-lagu band Inggris, saya Zhanpar Isman Andria akhirnya jatuh cinta kepada The Stone Roses, band asal Manchester yang menggerakkan sebuah skena yang disebut Madchester.

The Stone Roses terbentuk pada tahun 1983 dengan formasi awal Ian Brown (vokal), John Squire (gitar), Pete Garner (bass), Andy Couzens (gitar), dan Simon Wolstencroft (drum) yang tidak lama digantikan oleh Alan "Reni" Wren. Mereka pertama kalinya melakukan tur pada tahun 1985 sembari rekaman studio untuk *double A-side single* mereka yaitu "*So Young/Tell Me*".

Pada tahun 1986 gitaris kedua Andy Couzens dipecat dari band usai berselisih dengan Ian Brown dan John Squire. Tak lama setelahnya *bassist* Pete Garner memutuskan keluar juga dari band, tepatnya pada tahun 1987, lalu masuklah Gary "Mani" Mounfield dan terbentuklah formasi empat personel The Stone Roses yang *classic* dan *iconic* sampai sekarang.
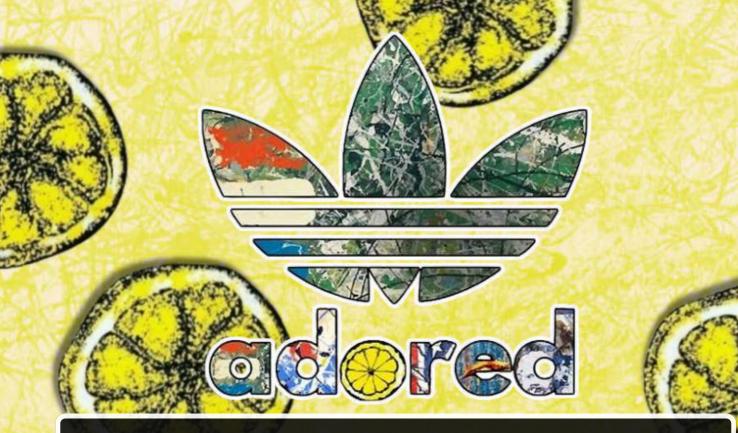
The Stone Roses dikontrak oleh label Silvertone Records pada tahun 1988 yang membuahkan album debut *The Stone Roses* yang dirilis pada 2 Mei 1989. Album ini merupakan kombinasi antara lirik yang puitis, permainan gitar yang melodius, dan ritme yang menghipnotis, semuanya itu menghasilkan *sound* yang segar dan inovatif. Lagu-Lagu seperti "*I Wanna Be Adored*", "*She Bangs the Drums*", dan "*Made of Stone*" disambut baik oleh para penggemar lama, pendengar baru, sampai kritikus. Album itu sukses besar tidak hanya di Inggris tetapi juga secara internasional.

Sebuah momen unik terjadi pada 21 November 1989 saat The Stone Roses tampil pertama kali di sebuah acara TV yaitu di *The Late Show* dan tiba-tiba studio mengalami pemadaman listrik. Saat itu Ian Brown dan kawan-kawan sedang membawakan lagu "*Made of Stone*" dan ia terdengar bertanya, "*What happened?*" ketika suara band berhenti. Presenter langsung meminta maaf dan segera mengalihkan topik acara, tetapi Ian yang kesal dengan spontan berteriak, "Amatir!" kepada pembawa acara Tracey MacLeod. BBC kemudian mengklaim bahwa insiden tersebut terjadi karena band diam-diam menaikkan volume *amplifier* mereka yang membuat saklar tersandung dan memutus aliran listrik ke instrumen. Namun, hal memalukan tersebut malah membuat nama The Stone Roses menjadi semakin terkenal.

Album debut The Stone Roses dianggap sebagai salah satu album terhebat sepanjang masa. Dengan menggabungkan musik rock alternatif, *acid house,* dan psikedelia, mereka memelopori gerakan budaya pop yang disebut sebagai MADCHESTER, sekaligus menjadi salah satu band yang sangat dikenal dalam skena ini bersama Inspiral Carpets dan Happy Mondays.

Pertunjukan legendaris mereka di Spike Island pada 27 Mei 1990, yang disebut-sebut sebagai Woodstock-nya Inggris, dihadiri oleh sekitar 27.000 orang. Padahal, konser tersebut dianggap gagal karena masalah manajemen *event* yang buruk tapi justru di sanalah The Stone Roses mengukuhkan status legenda untuk tahun-tahun berikutnya.

Setelah kesuksesan album pertama, The Stone Roses mulai menggarap album kedua mereka tapi prosesnya sempat terhambat oleh masalah hukum dengan Silvertone Records. Ditambah lagi saat itu para personelnya baru saja memiliki anak sehingga perilisan album kedua mereka tertunda sampai tahun 1994.

Second Coming akhirnya dirilis lewat Geffen Records pada 5 Desember 1994 di Inggris. Album yang berisi suara *blues* yang kelam dan gelap ini didominasi oleh permainan gitar solonya John Squire. Meskipun menghadapi banyak masalah selama proses pembuatannya, tapi album ini berhasil terjual lebih dari satu juta kopi di seluruh dunia.

Sebelum mereka mulai melakukan tur album, *drummer* Reni memutuskan keluar dari band usai berkelahi dengan Ian Brown. Posisi *drummer* lalu diisi oleh Robbie Jay Maddix pada tahun 1995 yang kemudian ikut melakukan tur keliling dunia. Tur mereka sempat terhenti karena John Squire mengalami patah tulang akibat kecelakaan bersepeda saat sedang liburan di California. The Stone Roses akhirnya baru bisa melanjutkan tur pada akhir tahun 1995.

Berita yang sangat mengejutkan muncul pada April 1996 yang mengumumkan kepergian John Squire dari The Stone Roses karena adanya perbedaan minat dan direksi dalam bermusik. The Stone Roses lalu membuka audisi gitaris baru dan uniknya sempat muncul nama Slash dari Guns 'N' Roses sebagai pengganti John. Sebenarnya hal itu sengaja dilakukan untuk memancing kemarahan John yang sudah meninggalkan band. Akhirnya posisi John diisi oleh Aziz Ibrahim dan The Stone Roses melanjutkan tur albumnya.

Setelah terus merasakan masa sulit, Ian kemudian membubarkan The Stone Roses pada Oktober 1996, karena ia merasa performa band semakin lama semakin menurun setelah ditinggalkan John. Setelah bubar, masing-masing eks personel tetap memiliki karier musik yang sukses. Ian tercatat telah merilis 7 album solo yang sukses di pasaran, John telah merilis 2 album solo dan satu album bersama band The Seahorses sebelum akhirnya memilih fokus menjalani karier sebagai pelukis, lalu Mani bergabung dengan band Primal Scream pada tahun 1996, sementara Reni memilih untuk tidak aktif di dunia musik.
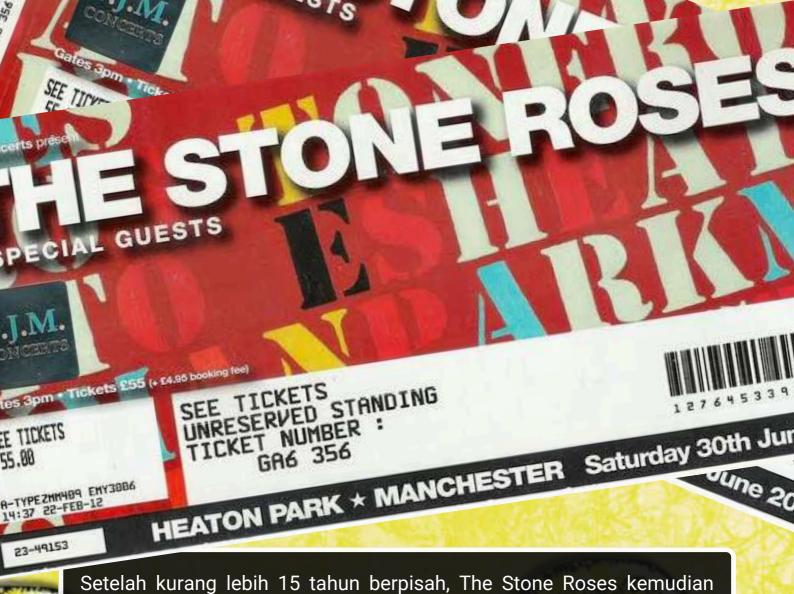
Setelah kurang lebih 15 tahun berpisah, The Stone Roses kemudian mengumumkan reuni pada 18 Oktober 2011. Berita tersebut tentu saja disambut baik oleh para *fans*, 150 ribu tiket untuk dua *show* mereka di Heaton Park terjual habis hanya dalam tempo 14 menit, disusul oleh tur Amerika dan Eropa yang tiketnya juga ludes terjual.

Pada tanggal 23 Mei 2012, The Stone Roses mengadakan konser publik pertamanya sejak reuni. Mereka memainkan 11 lagu di hadapan sekitar 1000 penggemar termasuk Liam Gallagher yang kala itu juga hadir di Parr Hall, Warrington.

Lalu pada 23 Februari 2013 The Stone Roses menggelar konser di Indonesia, tepatnya di Lapangan D, Senayan, Jakarta. Itu momen yang tak akan terlupakan bagi para *fans* The Stone Roses tanah air karena untuk pertama kalinya band asal Manchester itu menggelar konser konser di Indonesia. Flux and Play selaku promotor membanderol harga tiket normal Rp715.000 dan tiket *pre-sale* seharga Rp495.000.

The Stone Roses terus menggelar pertunjukan lalu merilis dua *single* baru setelah lebih dari 20 tahun yaitu “*All for One*” pada 12 Mei 2016, lalu disusul *single* kedua “*Beautiful Things*” pada 6 Juni 2016. Puncaknya pada Juni 2017 kala The Stone Roses tampil di Hampden Park, Glasgow. Saat melakukan pertunjukan itu Ian mengatakan “*Don’t be sad it’s over, be happy that it happened*.” Perkataan Ian itu membuat banyak orang berspekulasi kalau pertunjukan di Hampden Park adalah konser terakhir The Stone Roses. Kenyataannya memang demikian karena setelah konser tersebut The Stone Roses diketahui tidak aktif lagi. Pada akhirnya John mengonfirmasi pada September 2019 bahwa The Stone Roses telah dibubarkan setelah konser tersebut.

Tamat.

Meski hanya merilis dua album studio The Stone Roses tetap menjadi salah satu unit *alternative rock* Inggris yang paling penting. Lagu-lagu mereka masih saja didengar sampai sekarang baik di luar negeri ataupun di tanah air. Karena itulah saya dan teman-teman juga membangun komunitas The Stone Roses di Indonesia, khususnya di Bandung dan sekitarnya, untuk mengumpulkan teman-teman yang mencintai band asal Manchester tersebut agar mereka bisa terus di-dengarkan oleh generasi yang akan datang.
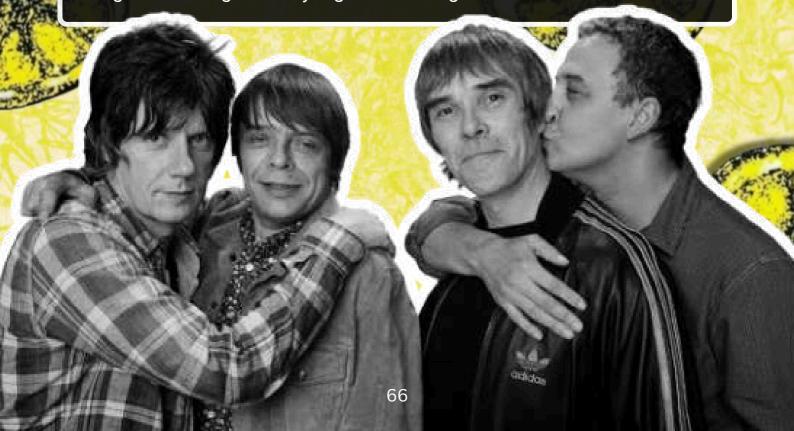
CELEBRATING THE 34TH ANNIVERSARY OF SPIKE ISLAND

SPIKE ISLAND

THE STONE ROSES BANDUNG

TUNES
DONGTSAY

PERFORMANCE
JALABIYA

HOST
DADO13

You'll See Why 1984 Won't Be Like 1984

Armored Fate
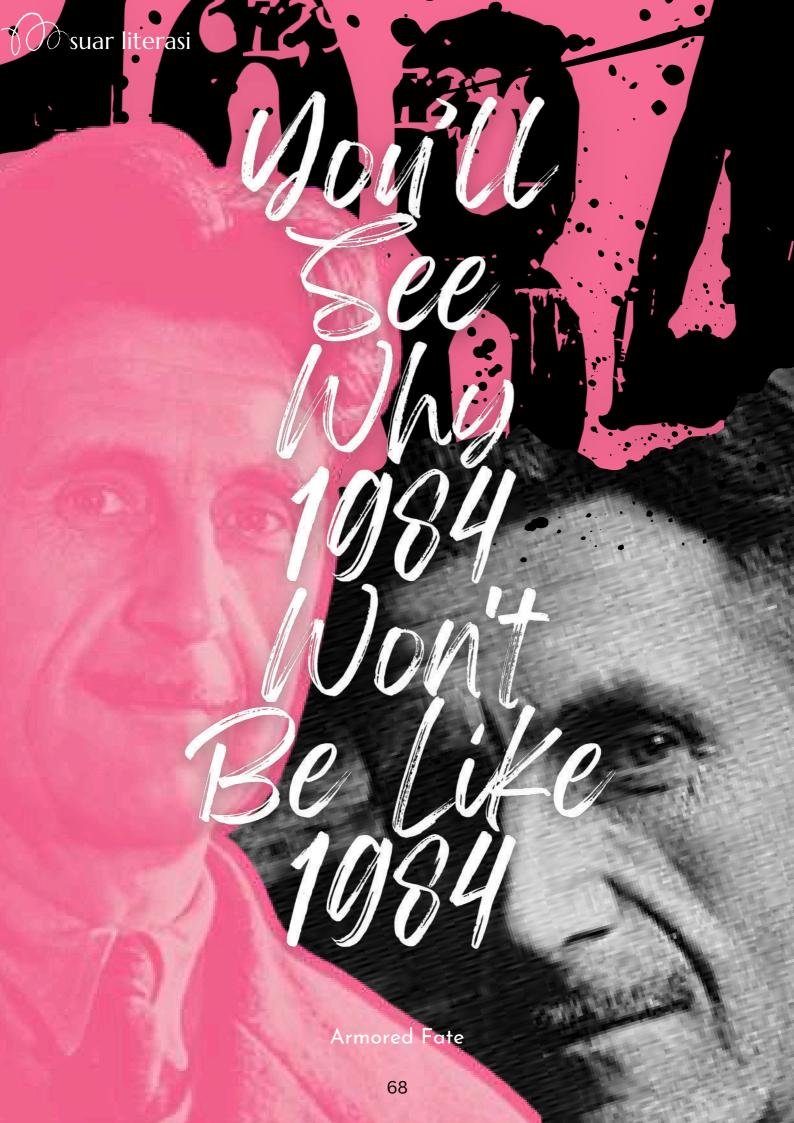
Juni 1949, nyaris 75 tahun silam, buku karya George Orwell berjudul *1984* dipublikasikan. Novel ini, yang merupakan peringatan keras dari Orwell akan bahaya totalitarianisme pasca ia kembali dengan penuh kekecewaan dari perang sipil di Catalonia, menginspirasi begitu banyak orang dan diadaptasikan ke dalam bentuk film, siaran televisi, teater, balet, opera, album David Bowie, imitasi, parodi, sekuel, Lee Harvey Oswald, Black Panther Party, sampai John Birch Society.

Saat dunia memasuki tahun 1984, apropriasi kulturalnya semakin menjadi-jadi. Pada Januari 1984, Apple Macintosh membuat iklan yang menggambarkan seorang atlet perempuan melayangkan godam kepada sebuah televisi raksasa yang sedang menayangkan wajah sesosok lelaki. Teknologi yang opresif, di hadapan sekelompok besar *zombie* kelabu. Pesan dari Mac: "Kalian tidak akan melihat 1984 seperti *1984*."

Beberapa dekade kemudian muncul pendapat lain: Orwell keliru. Hidup tidak menjadi seburuk yang digambarkan oleh Orwell, Uni Soviet bubar, dan teknologi ternyata membebaskan. Negeri-negeri totaliter satu per satu runtuh dan digantikan oleh pemerintahan yang demokratis. Namun, Orwell sesungguhnya tidak pernah berniat membuat novelnya menjadi sebuah ramalan akan masa depan, melainkan sebagai sebuah peringatan: *jangan sampai hal-hal tersebut terjadi*. Dan sebagai sebuah peringatan, novel ini malah terus-menerus menemukan relevansi-relevansi yang baru.

Memang, *Room 101* yang beroperasi di bawah *Ministry of Love* di mana Winston Smith, karakter utama novel, disiksa dan dipaksa mengakui 2 + 2 = 5, tidaklah eksis. Kita tidak hidup di bawah sistem totalitarianisme, tak ada pengawasan nonstop atas kehidupan pribadi kita, kecuali dalam beberapa kasus saja, seperti misalnya ketika kita berada dalam penjara, pabrik, atau sekolah. Namun, kita toh menghabiskan hari-hari kita dalam pengawasan layar monitor yang kita beli di toko-toko ritel terlaris abad ini: toko ponsel. Kita melaporkan apa pun, kepada siapa pun, di mana pun, setiap saat, setiap waktu. *Ministry of Truth* terealisasikan dalam bentuk Instagram, Twitter, Facebook, Threads, YouTube, TikTok, Google, dan semua media sosial lainnya. Kita telah berjumpa dengan *Big Brother*, yang ternyata adalah diri kita sendiri.

Ketidakbebasan hari ini tidak lagi dipaksakan oleh negara, sebagian besarnya justru dilakukan oleh diri kita sendiri, secara sukarela. Ketidakbebasan terjadi dari bawah ke atas. Bukan sebaliknya.

Kita hidup di bawah sebuah rezim yang belum eksis di masa hidup dan ruang imajinasi Orwell. Sebuah rezim yang menggabungkan nasionalisme klasik yang merupakan racikan dari frustasi, sinisme, xenofobia, dan kebencian dengan distraksi yang lembut dan membingungkan: sebuah racikan antara Orwell dan Aldous Huxley, antara kekejaman dan kenikmatan.
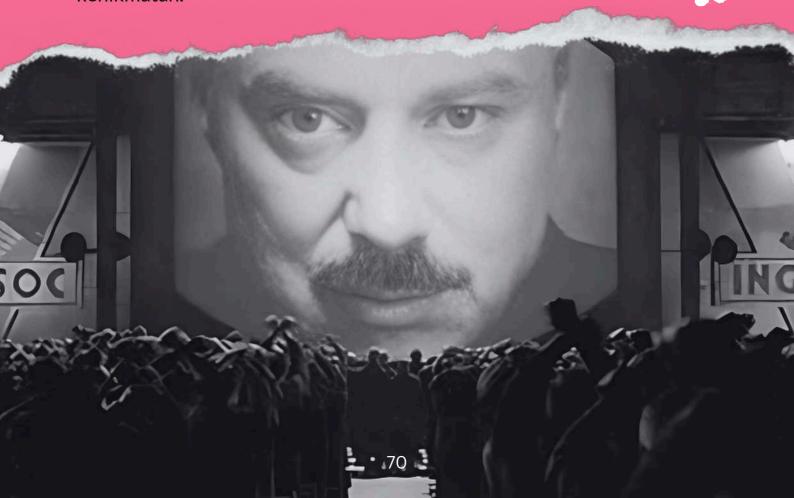
Pola pikir yang dicekokkan ke dalam pikiran melalui teror dalam *1984*, tidak lagi eksis saat ini. Justru kita sendirilah yang mencekokkan pola-pola pikir tertentu ke dalam pikiran kita sendiri. Propaganda totaliter merengkuh kontrol atas segala bentuk informasi, tapi saat ini masalah justru hadir dari terlalu banyaknya informasi yang berakibat pada fragmentasi. Tidak lagi melalui kekuasaan yang berlebihan, melainkan dari melenyapnya kekuasaan tunggal. Hal yang membuat orang-orang biasa menciptakan fakta-faktanya sendiri berdasarkan delusi dan halusinasi diri mereka sendiri.

Kita tidak lagi percaya 2 + 2 = 4, tapi bukan berarti juga kita percaya 2 + 2 = 5 sebagaimana yang dikisahkan dalam *1984*. Kita percaya 2 + 2 = berapa pun yang kita mau percayai. Drama utama kehidupan saat ini, *justru terjadi di dalam benak kita sendiri.*

Artwork : Denisa Kinanda

cerbung

BAGIAN KEEMPATBELAS

ROMAN 30

AI DIANA

Gambar: RobertLongo

Airi segera berdiri lalu menyapa seseorang yang masuk ke dalam rumah kaca. Rupanya Diana, salah satu mahasiswa dari Kelas Matrikulasi, kelas lanjutan untuk lulusan Diploma Tiga dari berbagai universitas.

"Hai Airi, *udah* di sini *aja*," sapanya renyah sembari membawa keranjang berisi banyak sekali akar kubis yang kemudian ditaruhnya di pinggir ruangan. Matanya berkeliling memantau seisi ruangan. "Sendirian?" tanyanya.

Belum sempat Airi menjawab, matanya menemukan sosok Adesta yang masih berjongkok membersihkan tanah. Sedikit terkejut, Diana kemudian hanya membuat ekspresi menggoda lewat lirikan matanya sembari membulatkan mulut, “Ooohhh...” katanya tanpa suara.

"Eh, *nggak* kok, ini kita lagi pengamatan," kata Airi salah tingkah.

"Hmm... lebih juga *nggak* apa-apa," sahut Diana dengan nada nakal.

"*Polybag* jatuh ini lho, Di, *nggak* usah *macem-macem* deh!" timpal Adesta sengit.

Diana hanya tertawa mendengarnya, "Iyaaa Adeeess!"

"*Ngapain* kamu di sini?" tanya Ades sedikit ketus.

"Nih..." jawabnya singkat sembari menunjuk akar-akar kubis yang dibawanya.

"Penelitianmu?" tanya Airi.

Diana menggeleng, "Itu..." jawabnya singkat.

"Ooohhh... Bagus??" tebak Adesta dan Airi hampir bersamaan dan dijawab dengan anggukan dan senyuman.

"Si Bagus mana?" tanya Adesta.

"Ada di lab hama, lagi milih akar yang lain, banyak yang *udah* kepalang busuk. Aku balik duluan ke sana, ya. Kalian *terus-terusin* lah! *Daaaah*...." katanya sembari tertawa dengan nada menggoda lalu melengos keluar dari rumah kaca, meninggalkan Adesta yang mengumpat kesal.

Airi tersenyum melihat tingkah mereka. Ia lalu berjalan mendekati tempat akar kubis itu diletakkan.

"*Hooo*... jadi ini penelitannya Mas Bagus? Hmmm......"

Adesta mengamati Airi yang mengamati akar-akar itu lama-lama. "Airi, jangan bilang kamu suka sama Bagus?"

Airi setengah terkejut memandangi Adesta sejenak, lalu tersenyum simpul, "Hah?! Siapa sih yang *nggak* suka sama Mas Bagus? *Udah* ganteng, baik, suaranya merdu, bisa main gitar, asisten praktikum, kalau lagi jadi imam shalat merdu banget suaranya. Cowok *aja* pada *pengen diimamin*, masak cewek *nggak*?" tanyanya menggoda.

"Jadi *beneran* yang kamu suka Bagus? Wah, aku mau tuh kita kerja sama, kamu ambil Bagus, aku ambil si Didi!" kata Adesta bersemangat.
"*Hush!* Enak *aja*! Kasihan tahu dia!"

"Siapa? Yoga? Atau Didi?"

"Si Diana-nya lah. Kebayang *nggak* sih punya pacar populer *gitu*, suka *diomongin* di mana-mana, *diperhatiin* siapa *aja*. Kadang aku suka *denger* ya, omongan tentang dia itu lebih jahat daripada orang *ngomongin* aku. Aku *nggak kebayang* dia masih punya kekuatan untuk seceria itu. Coba *aja* kamu pikir kalau aku yang jadi pacarnya Bagus, mampus lah."

"Itu sih risiko pacaran sama orang populer. Kayak aku."

"*Pede lu*! Tapi *beneran* deh, aku *nggak* habis pikir. *Tau nggak* sih, Ades? Diana kan *deket* banget ya sama si Ulwi yang gendut itu. Tapi si Ulwi suka *ngejelekin* Diana parah. Sampai di Facebook-nya sempat *ngata-ngatain* dia. Tapi si Diana, saking

nggak ngertinya itu makian buat dia, malah di komen bilang '*sabar ya*', *gitu*. Aku baca yang bagian *'Kutunggu kau putus dengan kekasihmu'* terus *dikomentarin, 'Semangat ya, semoga dia* notice *kamu*'. Gila, Ades, *nyesek* banget. *Pengen* aku kasih tahu kalau itu status *no mention* buat dia, tapi *nggak* sampai hati aku."

Adesta menggelengkan kepalanya tidak habis pikir, "Cewek itu ternyata justru banyak yang saling menjatuhkan sesamanya, ya. Cowok kalau *nggak* suka ya langsung bilang, berantem deh, pukul-pukulan, *abis* itu *udah* kelar masalah. Cewek *ngeri* banget bisa kayak *gitu*. Jadi sedikit paham kenapa kamu juga *begini*," Airi hanya tersenyum kecut mendengarnya.

Untuk tiga puluh menit selanjutnya, mereka berkutat dengan pekerjaannya masing-masing hingga terdengar suara erangan dari perut Airi. Itu membuat Adesta langsung tertawa keras.

"Makan yuk!" ajak Adesta. Airi memandang Adesta dengan pandangan tidak percaya.

"Ades, kamu ngajak aku makan? Nggak, aku nggak berani pergi makan sama kamu."

"Kenapa?"

"Ades, kalau ketemu sama orang, apa nanti yang orang pikir? Nggak mau aku kena masalah. Nggak dalam keadaanmu yang lagi galau percintaan begini. Iya kalau kamu bisa menyelesaikan masalahmu dengan pacarmu dengan baik-baik, Nah, kalau kalian maaf-maaf nih, terus putus, pasti aku yang akan jadi sasaran untuk disalahkan!"

"Kan kenyataannya *nggak gitu*, Airi?!"

"Iya, tapi kan....” Airi menahan kalimatnya dengan tarikan napas, “...*udah* lah Ades, *makasih* udah *ngajak*, tapi, *nggak* deh. Aku makan sendiri *aja*. *Lagian* habis ini aku ada rencana ke toko buku, kok. *Makasih* ya."

Adesta menghela napas panjang dan mengiyakan permintaan Airi. Meskipun tetap saja ada rasa kecewa yang menyusup masuk, namun dia memahami situasinya. Adesta tak tega membuat Airi menjadi alasan untuk disalahkan jika ternyata dia tak bisa mempertahankan hubungannya dengan Sekar. Walaupun sebagian kecil memang ada satu alasan tentang itu. Rasanya kini dia memahami rasanya menjadi Satria yang dulu memilih mengalah demi menahan dirinya agar tidak mendekati Sekar lantaran tidak ingin membuat Sekar menjadi sasaran risakan para gadis yang mengincarnya.

Mereka kemudian berpisah di parkiran. Adesta melaju dengan motornya dan Airi mengambil sepedanya. Selepas makan, Airi mengayuh sepedanya pelan menyusuri Jalan Slamet Riyadi. Tujuannya adalah toko buku kesayangannya yang terletak tepat di dekat jembatan penyeberangan yang jarang terpakai. Airi senang sekali duduk di tengah jembatan penyeberangan di kala malam. Merenung dan melepas keluh kesah sembari menikmati hiruk-pikuk mobil yang berlalu-lalang di bawahnya. Memang itulah tujuan Airi malam ini.

Setelah puas berkeliling toko buku, membeli beberapa buku komik kesukaannya, dan menumpang Salat Ashar, Airi menaiki jembatan penyeberangan dan menyendiri menikmati senja menjelang malam.

Kali ini ia merenungi apa yang terjadi pada pagi sebelumnya. Untuk sekali lagi bisa mengobrol panjang dengan Adesta adalah sebuah kebahagiaan besar baginya. Airi menantikannya selama hampir 3 tahun terakhir ini. Ya, yang disukainya bukanlah Bagus seperti tebakan Adesta. Airi menyukai Adesta. Rasa cintanya mulai tumbuh saat kedekatan mereka di awal tahun ketika mereka baru saja memasuki dunia perkuliahan.

Airi tahu Adesta sudah mempunyai kekasih. Airi paham bahwa ia adalah sosok yang tidak terlalu disukai oleh teman-teman di sekitar Adesta. Oleh karenanya, ia hanya bisa melihat pria kurus tinggi itu dari kejauhan. Pun tak bisa menunjukkan perhatian meskipun Airi bergejolak ingin melakukannya.

"*Aku tak ingin menjadi seperti Ulwi yang pura-pura baik dengan pasangan itu namun di belakang malah mencaci maki si wanita dengan kejam, hanya karena dia sangat menyukai si pria*," tekadnya kuat belajar dari kisah Diana dan Bagus, yang kadang sering membuatnya bergidik *ngeri* setiap kali mendengar Ulwi yang sedang beraksi memaki Diana dengan status *no mention*-nya. Bayangkan saja jika Airi menunjukkan sedikit saja perhatiannya pada Adesta, mungkin ia akan berakhir lebih menyakitkan daripada yang dialami Diana. Tidak, Airi tak mau mengulang kesakitan seperti itu lagi.

Namun, sepandai-pandainya Airi berusaha menghilangkan perasaannya pada Adesta, tetap saja rasa itu kembali hadir. Cukup dengan melalui sebuah kebersamaan singkat yang hanya untuk mereka berdua. Airi masih menyukainya. Senyumnya. Caranya berjalan. Ekspresi wajahnya. Sifatnya. Semua hal dari Adesta tak luput dari perhatiannya. Ia menyukai semuanya.

Tapi tetap saja, Airi hanya bisa terduduk di atas jembatan penyeberangan, melempar senyum sendirian. Menikmati bahagia yang tak bisa lagi ditahannya dan tak ingin membaginya dengan siapa pun. Ia hanya bisa mendendangkan lagu-lagu kesukaannya sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan. Tempat itu adalah tempatnya bercerita kepada Tuhan tentang semua kesedihan dan kebahagiaan.

"*Secercah angan yang memendam cinta, kepada dia yang tak pernah tersapa. Melawan rasa dalam diam asa, menepis tanya.*"

Airi terkekeh sendiri mendendangkan lagu itu.

"*Aku memang tak tahu diri. Menyukainya padahal tahu kalau aku tak boleh. Mungkin memang benar, kecenderunganku menyukai seseorang yang sudah jadi milik orang lain itu ada dalam DNA-ku. Ah, Ibu...mengapa aku harus selalu mengalami hal sepertimu? Apa boleh buat, memang aku menyukainya. Tapi apa aku harus mendekatinya juga? Aku tak mau berakhir sepertimu, Ibu.* "

Airi melanjutkan dendang tentang lagunya kembali.

"*Kutertawa mengingat masa-masa. Kuberlari mengejar mimpi. Namun tak pernah bisa menggapaimu. Dan kau pun terus berlalu.*"

Ditariknya napas yang agak berat dan lalu diembuskannya panjang. Airi lalu menekuk kedua lututnya dan menenggelamkan wajah di sela-selanya, menikmati sedih yang tak terkira, rasa cinta yang harus terus dilupakannya. Segera mungkin ia harus menyadari kenyataan bahwa Adesta tak akan pernah mempunyai hal yang sama. Untuk sesaat air mata nakal merembes keluar dari ujung matanya. Airi mengusapnya pelan sembari berucap pada dirinya sendiri, "*Ngapain* sih harus *nangis*, Airi?!"

"*Usai dahaga, melipur raga. Melangkah raga memendam rasa cinta. Tak mengapa sendiri merenda nada-nada, hilang bersama sang senja.*"

Gadis itu terkejut atas suara nyanyian yang menyambung lagu yang sedari tadi didendangkannya. Ditolehkan kepalanya ke arah sumber suara dari sebelah kanan. Sebuah suara yang dia sangat kenal. Seorang pria muda dengan kacamata dan topi melangkah perlahan dari arah tangga. Airi melihat wajahnya sekilas dari cahaya senja. Gadis itu tak kuasa menahan rasa terkejutnya. Pemilik suara itu tidak lain adalah sang penyanyi dari lagu yang baru saja dia dendangkan: Sultan Syah Damara.

"Kok *nggak dilanjutin nyanyinya?*" kata Sultan sembari melempar senyum termanis yang pernah Airi lihat.

"Ah... wow, malam tadi saya bermimpi minum cokelat hangat seperti di komik Jepang kesukaan saya, ternyata sore ini saya ketemu idola saya. Oh Tuhan, saya *nggak nyangka* bisa bertemu mas Sultan *in person* di tempat seperti ini."

bersambung

Daftar Putar Berelora

1. "WAITING" - MONSTER MOVIE
2. "HAIRTIE" - THE BACKDOOR HOURS
3. "NOTHING MATTERS" - THE LAST DINNER PARTY
4. "POLARIS" - PARANNOUL
5. "FOOL" - FRANKIE COSMOS
6. "NAIL BITERS" - CHEERBLEEDERZ
7. "BITTER TO SEE YOU" - DRIZZLY
8. "TURN THE WORLD ON" - BOMBAY BICYCLE CLUB
9. "EVOLUTIONARY PEAK OF BOREDOM" - RAIN ON FRIDAYS
10. "BABY TONIGHT" - BLACK POLISH
11. "EUGENE" - ARLO PARKS
12. "MY MISTAKE" - GABRIELLE APLIN
13. "PUT THE MESSAGE IN THE BOX" - WORLD PARTY
14. "CEILINGS" - LIZZY MCALPINE
15. "PRESSURE TO PARTY" - JULIA JACKLIN

Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan **PLAY!**

MENGINTIP TREN DARI STYLE HIJABERS

Lanina Djunaydia

Alangkah baiknya jika kita taruh *disclaimer* dulu di awal agar tidak tersesat kemudian: Tulisan ini tidak membahas topik keagamaan apa pun dan hanya mengulik seputar tren *fashion* hijab.

Mari mundur sebentar ke sekitar tahun 2011-2012 ketika perempuan berhijab di Indonesia mulai ramai membentuk Hijabers Community dan komunitas-komunitas *hijaber* lainnya seperti Hijab Speak, Indonesia Hijab Bloggers, Great Muslimah, dsb. Komunitas-komunitas itu cukup ampuh menarik perhatian banyak perempuan muslimah lain untuk bergabung. Fenomena tersebut berdampak pula terhadap meng-geliatnya bisnis *fashion* busana muslim, selain juga bisnis produk *make-up* dan kosmetik yang menyasar segmentasi *hijaber*.

Pada tahun-tahun tersebut tren *fashion hijaber* didominasi warna-warni yang cerah dengan detail asimetris, *ruffle*, dan kain bermotif agar penampilan pemakainya terlihat lebih ceria. Yang juga unik adalah *style* pemakaian hijabnya itu sendiri. Kreativitas *hijaber* terlihat dari berbagai bentuk hijab yang mereka kenakan, yang dikreasikan sedemikian rupa agar terlihat berbeda dengan tetap menutupi aurat (rambut). Penggunaan peniti dan jarum pentul–yang entah sudah berapa kali menusuk jari–serta berbagai *brooch* yang lucu turut memberikan andil pada *style* hijab masa itu.

Dulu juga sempat *rame banget* tuh konten-konten tutorial berhijab dari mulai dengan gaya miring, melingkar, bentuk turban, sampai muncul juga sebutan ciput pet, ciput ninja, ciput poni, dan ciput *antem* alias anti tembem. Saat itu *style* hijab masih terlihat ribet walaupun tetap menyiratkan kreativitas penggunanya.

Foto: brekelesix.wordpress.com

Konten-konten digital yang laris pada tahun-tahun tersebut adalah tutorial berhijab, *make-up*, membuat *brooch*, dan konten-konten *mix & match* aksesoris yang dipasang sebagai hiasan hijab. Muncul pula para selebritas tanah air yang menikah sambil menggunakan hijab yang dipadukan dengan pakaian adat.

Tren *fashion* hijab telah menggeser makna dari hijab sebagai identitas perempuan muslimah menjadi sebuah sarana untuk mengaktualisasikan diri dengan pesan bahwa: *Bisa*, *lho*, *bergaya sesuai yang kita mau asalkan aurat tetap tertutupi dan tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan serta kepantasan*.

Setelah tren hijab warna-warni selesai, muncullah tren warna pastel. Tren ini membuat *style* hijab dan pakaian muslimah yang tadinya agak ribet menjadi lebih sederhana. Warna-warna yang digunakan pada produk *fashion* hijab mulai mengalami pergeseran dari warna-warna cerah menuju warna-warna yang pastel yang lebih *warm*. Mulai tuh *ngetren* warna *mint*, *salem*, *nude*, *milo*, *mauve*, dan warna-warna lain dengan *shade* pastel. Pokoknya kalau beli baju atau kain tapi *nggak* bawa contoh warnanya, dijamin bakal puyeng karena warna-warna yang dijual di toko pasti kelihatan mirip-mirip.

Suwer deh!

Foto: Pinterest/GeeHaa

Style hijab di era pastel ini didominasi oleh hijab pashmina dengan bahan *polyester*, macam sifon, ceruti, dan yang "*flowly-flowly*" *gitu* deh. Pada era ini masih tetap ramai konten-konten tutorial hijab terutama yang mengkreasikan bentuk pashmina yang panjang untuk menunjang penampilan.

Bisnis *fashion* hijab yang semakin menggeliat membuat bisnis *fashion online* juga jadi semakin berkembang. Instagram menjadi *platform* utama untuk berdagang dan membeli barang secara *online*, disusul dengan *platform* toko *online* yang sebelumnya membuka *tenant* dengan sistem *consignment* lalu perlahan-lahan berubah menjadi *marketplace* di mana *tenant* mengelola sendiri toko *online*-nya.

Era pastel adalah era yang cukup lama bertengger di puncak "klasemen perhijaban". Era ini juga merambah ke kelas yang lebih eksklusif lagi yakni tren *syar'i*, yang merujuk pada pemakaian gamis dan hijab yang lebar.

Tren hijab pastel sebenarnya sampai saat ini masih tetap digemari, hanya saja desain pakaian dan hijabnya mengalami penyederhanaan. Yang tadinya menggunakan pashmina agak ribet, sekarang lebih ke pashmina *mleyot* atau pashmina *hempas kanan-kiri* saja. Selain itu, mulai diminati juga hijab *printing* dan hijab *square* alias segiempat. Kembalinya minat pada pashmina dan *square* sederhana melahirkan tren hijab baru yaitu hijab instan. Itu lho, hijab yang sudah plus dalamannya alias ciputnya. Oh iya, perlu dipahami juga bahwa hijab instan berbeda dengan hijab *bergo*, ya.

Foto: Zoya & Urban Hijab

Satu hal yang sangat memengaruhi tren hijab adalah kehadiran pemengaruh atau sekarang kita sebut sebagai *influencer*. *Influencer* menjadi sosok yang ditiru gaya *fashion* serta gaya hidupnya. Dalam skala lebih luas lagi, *influencer* secara tidak langsung juga memengaruhi proses pengambilan keputusan para pengikutnya.

Seperti pada era *style* hijab warna-warni, Dian Pelangi menjadi salah satu pesohor yang banyak ditiru gayanya. Banyak muslimah yang "*ter-Dian-Dian*" dalam berbusana. Kemudian pada era-era selanjutnya juga muncul beberapa pemengaruh serta pesohor yang turut andil menjadi "contoh" dalam berbusana.

Perkembangan *fashion* telah mendorong masyarakat untuk membeli pakaian-pakaian sesuai tren terbaru. Hal itu justru memancing munculnya industri *fast fashion* yang berdampak buruk terhadap lingkungan. *So, what should we do*? Kalau *nggak ngikutin* yang lagi *ngetren* apa artinya ketinggalan zaman? Ya, *nggak* juga. Mengikuti setiap tren itu *nggak* akan ada habisnya, apalagi tren *fashion* itu sifatnya *looping*, artinya yang sempat tren 10 tahun yang lalu bisa menjadi tren lagi sekarang.

Tinggal tunggu saja siapa yang memulainya.

Foto: Instagram/DianPelangi

Tulisan ini hanya merangkum *style* hijab di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Tidak ada yang lebih baik ataupun lebih buruk, semua *ngetren* pada masanya. Ada yang mungkin mengatakan *alay*, aneh, *nggak* cocok, atau *keramean*. Tapi alih-alih menggunakan kata-kata tersebut lebih baik kalau kita menggunakan kata “unik”.

Last but not least, berikut ini adalah *item-item* yang sepertinya wajib dimiliki *hijaber* pemula. *Trust me*, kalian bakal butuh ini:

1. Kerudung hitam, abu-abu, dan coklat susu
2. Atasan putih
3. Bawahan hitam dan jeans
4. Gamis *basic* hitam
5. *Inner* manset hitam dan putih
6. *Legging* hitam

Beberapa gaya berpakaian *hijaber* bisa juga menimbulkan perdebatan, seperti memakai *inner* berwarna kulit lalu memakai luaran yang minim atau memakai pakaian ketat sehingga tampak jelas lekukan tubuhnya. Hal itu tentu kurang etis dan terkesan sedikit memaksakan penampilan. *So*, walaupun selera berpakaian tergantung preferensi masing-masing, akan tetapi tetaplah menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kepantasan. Jangan sampai gaya berpakaian yang dipaksakan malah menimbulkan prasangka lain karena hijab itu sendiri membawa identitas agama bagi pemakainya.

....

DARK NIGHT OF THE SOUL

Mari menyelam lebih dalam mengenai kebangkitan spiritual dan fase malam gelap jiwa.

AYO
PRE ORDER
BUKU CETAK DNOTS
(SLOT TERBATAS!)

Gentadjiva
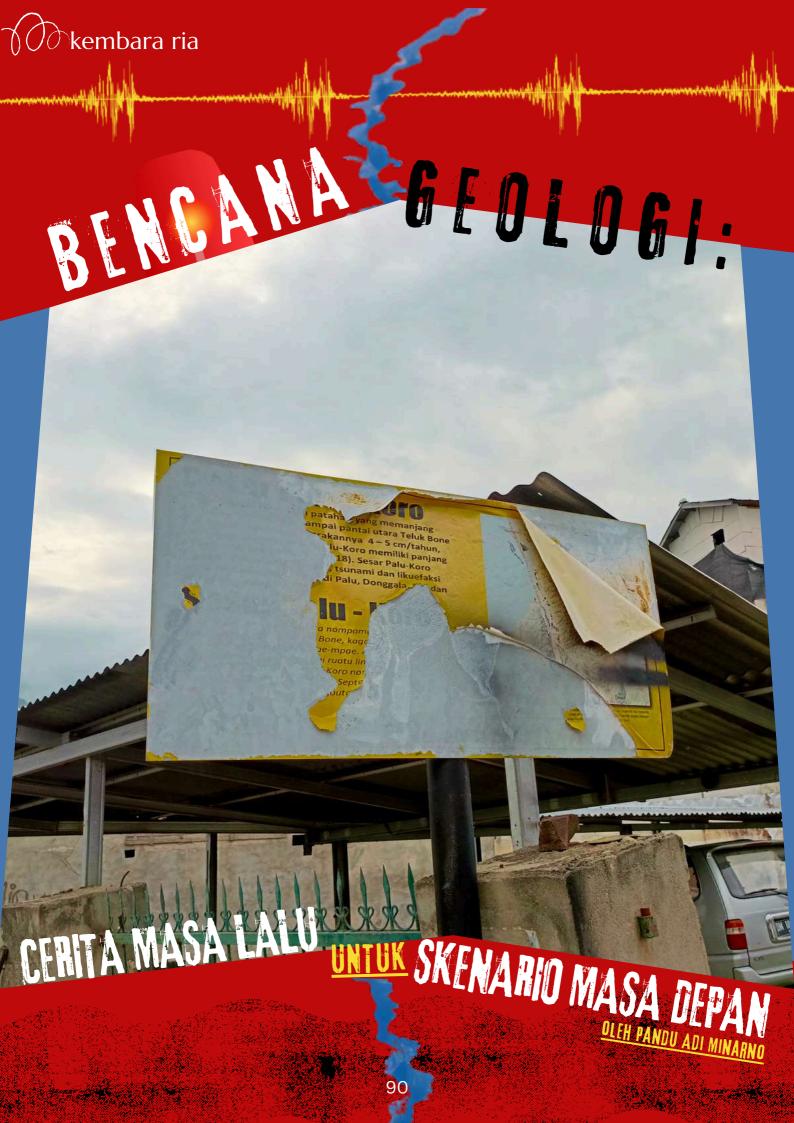
Salah satu *franchise* film favorit saya adalah *Mission Impossible*-nya Tom Cruise. Sekarang sudah jalan sampai ke seri ke-7 dan masih terus saya nikmati. Seperti film-film lain, *series* ini pun memiliki narasi utama yang selalu ditampilkan berulang, yang dalam hal ini adalah kerja sama tim. Komunikasi antarmereka sering membuat saya terkesima. Kecepatan, ketangkasan, dipadukan dengan penggunaan komputer dan teknologi tingkat dewa menjadi bahan bakar utama tim tersebut dalam melaksanakan setiap operasi rahasia.

Bicara tentang ”pengulangan” dalam konteks kebencanaan ternyata ada hubungan yang erat antara bahaya dan bencana geologi. Dalam beberapa referensi, yang termasuk ke dalam bahaya geologi adalah gempa bumi, tsunami, longsor, erupsi gunung berapi, likuifaksi, dan penurunan tanah (*land subsidence*). Sumber bahaya geologi umumnya tidak bergerak dan tidak berpindah tempat karena punya karakteristik dan kondisi geologi yang khas di suatu lokasi. Contohnya Gunung Berapi Tangkuban Perahu yang berada di area perbatasan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang, Jawa Barat, akan tetap setia berada di situ. Sesar/patahan Opak, yang menjadi sumber bencana gempa bumi Yogyakarta pada 2006, dan yang melintasi Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, pun akan tetap menemani warga Yogya beraktivitas sehari-hari. Bahkan sang gunung dan sang sesar sudah berada di situ jauh sebelum manusia mampir, tinggal, dan beranak-pinak. Justru sebenarnya, manusialah yang menemani mereka.

Dengan lokasi sumber bahaya yang tidak berpindah-pindah itu, maka dengan logika sederhana kita semua dapat menyimpulkan bahwa bencana yang diakibatkan dari sumber yang sama di masa lampau, sangat berpotensi untuk terjadi dan terulang lagi. Kalau meminjam istilah dari film Hollywood, maka setiap bencana geologi akan memiliki sekuel, bahkan beberapa sekuel, di masa yang akan datang.

Dalam 6 bulan terakhir ini saya mendapatkan penugasan dari kantor untuk mengunjungi beberapa kota besar (yang kebetulan semuanya ibukota provinsi yang berada di kawasan pesisir) yang pernah ter-

dampak oleh gempa bumi merusak, yaitu Palu (Sulawesi Tengah), Kupang (Nusa Tenggara Timur), Banda Aceh (Aceh), dan Padang (Sumatera Barat).

INTERMEZZO

Salah satu kenikmatan yang epik dari pekerjaan saya ini adalah saya berkesempatan keliling Indonesia dan menikmati alam, budaya, kuliner, cerita, serta keramahan penduduk lokal di lokasi-lokasi yang menakjubkan. Plus, saya bisa sekalian berlari (iya, saya hobi lari) di tempat-tempat baru biar usaha *flexing* saya di Strava tetap terjaga. *Hahaa*. Oke, lanjut.

PALU

Setelah bertahun-tahun cukup sepi dari bencana geologi, pada 2018 lalu Palu langsung dilanda oleh multi-bencana geologi. Diawali gempa bumi yang bersumber di Sesar Palu-Koro yang selain mengguncang dan merusak Kota Palu dan sekitarnya, juga menyebabkan longsoran bawah laut di Teluk Palu sehingga membangkitkan tsunami yang menyapu pesisir Kota Palu ketika masyarakat sedang beraktivitas di sana.

Jalan Diponegoro, Kota Palu, yang lurus menjadi berbelok sedikit karena bergeraknya Sesar Palu-Koro pada 2018.

Gempa bumi itu menimbulkan longsor di perbukitan sekitar kota, dan yang paling mengagetkan, menyebabkan likuifaksi yang masif di Perumnas Balaroa, Petobo, dan Jono Oge (yang terakhir ini sudah termasuk Kabupaten Donggala).

Pada September 2023 terjadi gempa bumi merusak yang berpusat di Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala, sekitar 120 km dari Palu. Kerusakan hanya terjadi di kecamatan tersebut, sementara Palu aman. Dengan jeda waktu yang relatif singkat, 5 tahun, jelas traumanya masih lekat. Sebagian besar warga di sana selalu keluar dari rumah menuju ke area terbuka dan menjauhi pantai ketika terjadi gempa bumi. Kesiapsiagaan masyarakatnya cukup tinggi di sana. Petunjuk jalur evakuasi tsunami pun masih terlihat di sepanjang pesisir Sulawesi Tengah. Informasi dari warga setempat, petunjuk-petunjuk itu baru dipasang pasca bencana 2018.

Masjid Al-Ikhlas di Jalan Cemara, Kota Palu, yang dilewati Sesar Palu-Koro. Sayangnya dibangun ulang di tempat yang sama.

Banyak bantuan, baik dari dalam maupun luar negeri, yang ditujukan untuk area terdampak bencana. Antara lain untuk pemulihan pasca-bencana, pembangunan ulang permukiman, perbaikan infrastruktur, mitigasi struktural, dan sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat.

KUPANG

Terjadi gempa bumi pada November 2023 dan kerusakan minor dialami oleh Kota dan Kabupaten Kupang. Berdasarkan wawancara saya dengan beberapa warga senior di sana (>50 tahun), mereka baru merasakan gempa bumi di Kupang pada tahun 2022. Tidak ada juga cerita dari orang tua mereka tentang gempa bumi terdahulu. Kalau kita lihat sejarah gempa bumi dari Katalog Gempa Bumi Merusak yang dipublikasikan oleh Badan Geologi, sebenarnya pada tahun 2004 pernah terjadi gempa bumi merusak di Nusa Tenggara Timur yang juga berdampak ke Kupang.

Kerusakan akibat gempa bumi November 2023 di RS Siloam, Kota Kupang.

Secara umum Kupang memang jarang mengalami gempa bumi. Masyarakat di sana tidak terbiasa dengan gempa maupun tsunami karena memang tidak ada sejarahnya. Ini berimplikasi kepada level kesiapsiagaan masyarakat di sana yang belum terlalu baik, walaupun memang harus dilakukan penelitian yang lebih detail soal ini.

BANDA ACEH

Gempa bumi Samudra Hindia 2004 dengan magnitudo 9.1 merupakan gempa terkuat ketiga sepanjang sejarah manusia yang menyebabkan tsunami di Banda Aceh dan lebih dari 10 negara lainnya di dunia. Bencana itulah yang membuka mata dan pikiran kita sebagai bangsa untuk menempatkan bencana sebagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Escape Building dengan tinggi empat lantai di pesisir Kota Banda Aceh yang dibangun sebagai tempat evakuasi tsunami.

Awal 2024 saya berkunjung (kembali) ke Banda Aceh untuk melakukan penelitian. Di beberapa area pesisir, sudah tidak terlihat lagi jejak tsunami yang lalu. Pantai sudah kembali ramai, padat ketika hari libur. Rumah dan fasilitas publik sudah dibangun kembali. Terlihat juga beberapa tempat evakuasi berupa bangunan 4 lantai lengkap dengan *ramp* untuk masyarakat disabilitas yang dibangun di tepi pantai. Hasil wawancara dengan beberapa pegawai pemerintah daerah, sosialisasi tentang bencana pun masih ada walaupun tidak serutin pasca 2004.

Salah satu tulisan di Museum Tsunami Aceh.

Dari pengamatan lapangan, cukup disayangkan bahwa rambu-rambu arah jalur evakuasi tsunami yang dulu sempat terdapat di area pesisir, sekarang sudah jarang terlihat. Kebanyakan rusak di-makan usia dan cuaca. Dari aspek psikologis, hasil wawancara kepada beberapa warga yang mengalami gempa dan tsunami 20 tahun lalu menyiratkan trauma itu masih ada (mungkin telah tertanam dengan kekal) terutama untuk warga yang kehilangan orang-orang terdekatnya.

Trauma tersebut sepertinya akan selalu berdampingan dengan kesiap-siagaan mereka terhadap bencana. Itu dibuktikan dengan fasihnya mereka menyebutkan apa saja yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi atau tsunami.

PADANG

Pada 2009 yang lalu, Padang dilanda gempa bumi merusak yang cukup signifikan. Dampak yang cukup menempel di ingatan adalah robohnya bangunan Hotel Ambacang yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa. Kota pun lumpuh total saat itu.

Dari peristiwa bencana tersebut, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan Pemerintah Kota Padang bergerak untuk mengurangi risiko bencana di masa yang akan datang. Beberapa di antaranya adalah lewat pembangunan bangunan tahan gempa (hotel) dengan meng-gunakan fondasi geser, pemasangan rambu untuk jalur evakuasi tsunami, pemberian tanda batas aman tsunami di jalan-jalan protokol, dan pengalihan kantor-kantor pemerintahan dari area pesisir ke area aman tsunami (ini langkah yang sangat konkret).

Usaha peningkatan kapasitas siswa-siswi sekolah dalam menghadapi bencana di Kota Padang.

Untuk membebaskan area pesisir dari penduduk memang hal yang sulit, tapi dengan memindahkan kantor-kantor tersebut jauh ke arah daratan membuat konsentrasi keramaian bisa terbagi. Ini merupakan salah satu solusi dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB)/*Disaster Risk Reduction* (DRR).

Monumen Korban Gempa 2009 di Kota Padang.

INTERMEZZO

Dari keempat kota itu, semuanya berudara panas. Yang paling asyik buat lari adalah Padang karena jalannya lebar, lalu-lintas tidak terlalu ramai, banyak pilihan jalur sehingga kendaraan tidak terkonsentrasi di beberapa jalan saja. Kotanya datar, dan wilayah kota tuanya memanjakan buat foto-foto. Berbeda dengan Kupang yang berbukit, Palu yang jalannya kurang lebar, ataupun Banda Aceh yang padat lalu-lintasnya. Namun ada satu kesamaan dari keempat kota ini yaitu sangat singkatnya fase dari matahari-baru-akan-terbit-dan-langit-masih-gelap sampai ke matahari-sudah-terik-keburu-telat-untuk-berlari.

Dari cerita-cerita masa lalu itu, kejadian bencana mengajarkan kita untuk senantiasa bersiap di masa yang akan datang karena cerita yang sama akan berulang lagi di tempat yang sama. Apalagi kalau kita bicara kepadatan penduduk Indonesia yang selalu meningkat, maka potensi korban jiwa dan materi akan semakin banyak dan tinggi.

Bencana sedikit-banyak telah membentuk kultur masyarakat, berikut dengan level kesiapsiagaannya. Masyarakat Palu di era sekarang sangat paham apa yang harus dilakukan ketika gempa bumi maupun tsunami terjadi. Sebagian warga Padang pun begitu. Banda Aceh, setelah 20 tahun, semakin sedikit warganya yang pernah mengalami tsunami. Kupang, tidak memiliki sejarah gempa bumi dan tsunami yang besar. Tapi sampai kapan masyarakat Palu akan memiliki level kesiap-siagaan seperti sekarang? Bagaimana bentuk dokumentasi terbaik untuk menceritakan kengerian bencana tersebut? Bagaimana cara untuk membuat anak-cucu kita juga memiliki level kesiapsiagaan yang sama terhadap bencana, tanpa harus menjadi korban terdampak?

Kondisi papan penanda Sesar Palu-Koro di seberang Masjid Al-Ikhlas, Kota Palu.

Masalah utama dalam bahaya dan bencana gempa bumi adalah umat manusia saat ini belum punya kemampuan untuk mem-prediksi KAPAN gempa akan terjadi. Jadi kalau Anda men-dapatkan informasi tentang prediksi gempa bumi, saya pasti-kan itu *hoax*, dan jangan sampai disebarkan. Maka dari itu, pilihan kita untuk selamat dari gempa adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan serta kapasitas kita dalam menghadapi gempa bumi.

Daerah-daerah lain di Indonesia sangat bisa belajar dari kejadian di kota-kota di atas tanpa harus menjadi korban bencana, agar bisa menjadi kota yang tangguh bencana. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang tangguh bencana jelas bukan pekerjaan mudah. Namun, seperti pertanyaan yang selalu dihadapi oleh Ethan Hunt: "*Your mission, should you choose to accept it?*"

Misi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang tangguh bencana bukanlah sebuah pilihan, tapi merupakan suatu keniscayaan karena kita hidup di negara dengan potensi bahaya geologi yang cukup tinggi dan beragam (dan itu tidak dapat dihilangkan).

Kita bisa mulai dari diri sendiri dan dari sekarang. Bisa dimulai dari membaca dan memaknai cerita-cerita masa lalu sebagai modal untuk menulis dan merangkai skenario yang lebih indah di masa depan.

Salam,
Cimahi, 29 April 2024

Sanggar Sinema Kita

Di era saat ini, dunia digital membawa dampak yang sangat luar biasa di dunia seni, khususnya film. Para kreator dan pekerja film ditantang untuk terus belajar tentang film mulai dari proses penciptaan sampai dengan pengkajian.

Sanggar Sinema Kita hadir bagian dari tanggung jawab para professional di bidang film untuk menyalurkan keilmuannya agar lahir sineas-sineas baru dengan harapan adanya keberlanjutan regenerasi para sineas khususnya di Kota Bandung.

Kami menawarkan program yang sangat dibutuhkan di era saat ini. Sanggar Sinema Kita, mengajak generasi baru bergabung dengan kami untuk menjawab tantangan di dunia film saat ini. Sanggar Sinema Kita menyiapkan (menjembatani) lulusannya masuk ke industri film/iklan/audiovisual. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum praktek yang digunakan untuk kamu bekerja di industri.
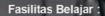
Fasilitas Belajar :

- 1 Kelas/Angkatan 10 orang
- Ruang Kelas beserta fasilitas lainnya
- Alat-alat produksi film
- Tim pengajar adalah para *expertise* di industri film/iklan/audiovisual.
- Konsultasi untuk kamu yang akan masuk ke industri film/iklan/audiovisual.

"Sanggar Sinema Kita siap bersaing untuk melahirkan sineas-sineas masa depan"

Kontak Kami

Jl. Sarimas Timur No.5
Sukamiskin, Arcamanik Bandung
Telepon :

08568410122

Our Work And Experience

A World Without - Netflix

Sunrise In The Forest - Nocturnal

KulturLokal - Everidea

PT.KAI - Bisnis Indonesia

KAI Access - Matelab Studio

PT.KAI - Bisnis Indonesia

NU Milk Tea - VANASEA

BPOM Series - Pondi Picture

Kartuprakerja - Teman Baik Mind Work

HSBC - GM Production

Kelas Dasar Film

Develop Ide

Develop Skenario

Dalam program ini kamu akan belajar bidang keilmuan dasar dalam sebuah produksi film (memproduksi sebuah film). Apa saja yang kamu pelajari dalam program Kelas Dasar Film ini? Berikut rinciannya:

- **Penulisan Skenario** : eksplorasi *creative thinking* para peserta kelas, bagaimana membangun ide cerita, men-*develop* ide dan menerjemaahkannya dalam sebuah skenario film.

- **Manajemen Produksi** : belajar bagaimana menyiapkan sebuah produksi film mulai dari A-Z.

- **Penyutradaraan** : peserta kelas akan belajar penyutradaraan dalam sebuah produksi film.

- **Sinematografi** : kamu akan belajar (praktek) menata kamera untuk menghasilkan sebuah visual yang menarik yang bercerita (filmis).

- ***Post-Production*** : kamu akan belajar editing film, scoring musik, *mixing* sampai dengan *packaging* menjadi sebuah film.

Program Khusus Kelas Peminatan

Program Pilihan/ Fokus Penjurusan :

Penulisan Skenario | Penyutradaraan
Produksi (Produser) | Sinematografi
Departement Sounds | Penata Artistik
Editing | Akting
Studio Produksi Dokumenter | Produksi Iklan

Program ini ditujukan untuk kamu yang memiliki ketertarikan lebih pada minat khusus dalam bidang film, kamu akan belajar lebih mendalam di kelas peminatan khusus ini.

Pre-production Meeting

Penyutradaraan

Sinematografi

Editing

OPPENHEIMER DAN KETIDAKPASTIAN

OLEH AN MARTA JAYA

Gambar: istimewa

Menghadap dinding, sekelompok orang selama hidupnya dirantai di dalam sebuah gua. Tidak bisa memutar penglihatan dan ada api di belakang mereka. Lalu di antaranya: sebuah dinding pembatas yang ketinggiannya cukup untuk memberikan siluet dari apa saja yang melintas di depan kobaran api.

Karena tidak bisa melihat apa pun selain yang ada di depan mereka, tentu bisa dimengerti kalau para "tahanan" ini akan menerka bayangan-bayangan yang terbentuk di dinding sebagai suatu kebenaran. Mereka mungkin akan menahbiskannya sendiri, tanpa sadar akan rupa sebenarnya dari yang membentuk bayangan tersebut. Mereka jauh dari kata sadar tentang apa yang sesungguhnya ada di luar gua.

Bayangkan jika kemudian satu tahanan dibebaskan dari gua itu. Mungkin dia akan tersentak seperti bermandikan cahaya, kesulitan mencerna apa yang baru saja dilihatnya di luar. Sembari menyesuaikan penglihatannya, dia pun akan menyadari bahwa bayangan-bayangan yang selama ini menjadi realitas baginya ternyata hanyalah rupa dari kesemuan.

Dia akhirnya melihat kebenaran yang terbentang di luar sana.

Alegori ini—yang merupakan potongan kasar penulis—diceritakan oleh Plato dalam karyanya *The Republic*, tersaji dalam bentuk dialog diskusi antara saudaranya, Glaucon, dengan mentornya, Socrates. Penafsiran umum untuk skenario ini biasanya merunut dari sudut pandang epistemologis yang melambangkan proses edukatif tentang perjalanan pencerahan atau perolehan ilmu pengetahuan.

Ketika seseorang mencoba untuk merombak, untuk belajar dan memahami hal-hal di luar batasan persepsinya—yang berangkat dari ketidaktahuan, dari ketidakpedulian, dan dari ketidakpahaman—maka sejarah akan menggemakannya sebagai bagian dari kisah-kisah kemajuan (*progress*) umat manusia. Dan kisah fisikawan J. Robert Oppenheimer dalam biopik *Oppenheimer* (2023) pun berangkat tidak jauh dari skema tersebut. Penonton seperti disuguhkan sebuah kisah lompatan baru pengetahuan dalam sejarah peradaban.

Tentu bisa dimengerti bahwa lompatan yang terjadi di tengah tuntutan zaman sekarang ini seperti menyelipkan semacam bumbu pemikiran, semacam sudut pandang. Jika dalam penutup alegori di atas tahanan yang telah terbebaskan tadi kembali ke gua dan mengajak tahanan-tahanan lain untuk keluar, seraya menjelaskan bahwa ada realitas lain di luar tempurung mereka, bukan tidak mungkin dia malah mendapat penolakan atau bahkan dianggap gila. Para tahanan lain, antara terlalu

kuat memegang tradisi atau takut berhadapan dengan kebenaran lain yang ada di luar pemahaman, sudah merasa terlalu nyaman berada di balik gulita tempurung realitas mereka.

Sosok Oppenheimer (diperankan Cillian Murphy) justru dihadapkan dengan para penghuni gua yang antusias meninggalkan tempurung mereka. Dan kebalikannya, justru dialah yang ingin mengingatkan mereka akan bahaya yang terselip di dunia yang baru jika mereka tidak berhati-hati dan bertanggung jawab.

Oppenheimer sendiri awalnya sudah memiliki pengharapan akan dunia baru serta ke mana kontribusinya akan mengarah, setidaknya sejauh penggambaran yang bisa dicerna oleh penulis sendiri. Namun, sepertinya ada sisi lain yang luput dari persepsinya.

Dibutakan oleh ambisi rasanya merupakan implikasi yang melenceng, dan naif sepertinya bukan kata yang tepat.

Oppenheimer, dan rekan sesama ilmuwannya di Los Alamos, pastinya memiliki gairah dalam memecahkan masalah dan rasa lapar akan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, mereka juga didorong oleh realitas di mana perang sedang berkecamuk, yang menempatkan mereka di tengah-tengah panggilan patriotisme dan kemanusiaan.

Kekuatan baru yang akan mereka ungkap itu tidak hanya berbicara tentang perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berkontradiksi sebagai alat kontrol sosial yang jauh dari wajah kemanusiaan itu sendiri.

Melalui sepenggal percakapan dengan rekannya, Edward Teller, menjelang bom atom dijatuhkan, Oppenheimer seperti berkontemplasi: menyadari akan bahaya kehancuran besar yang dibawa oleh kekuatan nuklir, maka konflik dan segala bentuk peperangan umat manusia ke depannya mungkin akan menjadi tidak terbayangkan lagi.

"Sampai seseorang menciptakan bom yang lebih besar," Teller menimpali.

Di sinikah titik buta Oppenheimer? Bahwa untuk menerka umat manusia serta interaksi mereka dengan sesuatu yang asing memang bukanlah perkara yang mudah. Jika dunia baru Oppenheimer justru menyiratkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak gampang diprediksi, capaiannya yang sarat dualitas itu mungkin tidak sebegitu mudahnya dibenarkan secara idealis.

Oppenheimer telah melihat dunia baru yang ada di luar gua dan dia hanya bisa memandang sejauh horisonnya, lalu akhirnya menyadari

bahwa ternyata masih ada tempurung lain di luar tempurung pemahamannya.

Dia memimpikan jawaban tapi kemudian berhadapan dengan dilema. Dalam siksaan batinnya, di satu sisi dia ingin percaya bahwa lompatan kemajuan itu masih memiliki makna, akan tetapi di sisi yang lain, rasa bersalah dan penyesalan akan efeknya kemudian membuatnya tidak bisa berdamai dengan konsekuensi dan kemungkinan "reaksi berantainya".

Apa yang dia rasakan tidaklah sama dengan apa yang terjadi ketika akhirnya dia berhadapan dengan kenyataan. "*Teori hanya akan membawamu sejauh ini*," seperti yang dia sendiri sering ujarkan.

"You are the man who gave them the power to destroy themselves. And the world is not prepared."

- Niels Bohr to Oppenheimer -

Mungkinkah ada semacam paradoks yang lepas dari pembahasan alegori gua? Bahwa keberanian dalam mengungkap bentuk pemahaman akan hal-hal baru bisa menyingkap tabir tentang hal-hal lainnya

yang belum sepenuhnya dipahami. Bahwa perolehan kepastian justru akan menyelipkan ketidakpastian yang baru.

Berbicara ketidakpastian sejatinya mengarah kepada rasa ketakutan, yang manifestasinya secara dalam tertanam dalam sifat alamiah manusia. Menjajaki masa hidupnya manusia menghendaki kendali, prediktabilitas, dan pemahaman untuk mengganjal lubang-lubang ketidaknyamanan mereka. Ketakutan akan ketidakpastian secara mendasar adalah bentuk kecemasan dalam eksistensi mereka.

Menyadari konsekuensi akan kontribusinya, Oppenheimer melihat potensi-potensi lain yang berada di luar kendalinya, yaitu berupa ancaman yang bisa saja di masa depan akan memusnahkan eksistensi itu sendiri. Layaknya Prometheus yang dalam mitologi memberikan "api" yang dicurinya dari para dewa kepada umat manusia. Namun, dia tidak memiliki daya menentukan ke mana api itu akan dibawa, sedangkan ironisnya, para dewa menghukum dan menyiksanya dalam keterasingan.

"Now I become the death, the destroyer of world."
- J. Robert Oppenheimer -

Penulis selama ini mungkin tidak menyadari bahwa rasa takut pada esensinya merupakan mekanisme bertahan hidup yang alamiah dan rasional. Nelson Mandela sendiri pernah berujar bahwa keberanian bukanlah ketidakhadiran dari rasa takut, melainkan penaklukannya. Akan tetapi, apakah manusia, dalam prosesnya, memang masih belajar dari rasa takut maupun kecemasan yang ditimbulkan?

Dalam kurun waktu belakangan ini, bisa dimengerti bahwa kemajuan zaman selain telah banyak memberikan manfaat tapi juga melahirkan ketakutan-ketakutan baru. Di bidang teknologi misalnya, keberadaan dan perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) yang begitu pesat telah memberikan wacana tentang keuntungan yang dibawa berikut dengan isu-isu negatif yang menerpa. Jika mesin AI dapat bekerja dengan sebegitu praktisnya, lalu apa guna dan daya para pekerja dalam melawan otomatisasi? Bagaimana seniman bisa terus mengusung kesahihan ekspresi ketika karya-karya seni dapat dihasilkan secara prosedural melalui pemrograman dan data-data?

Atau, bagaimana dengan dampak kemajuan teknologi terhadap perkembangan media? Dengan lalu-lintas informasi yang seperti tiada hentinya, pemirsa seakan terus dibombardir oleh ketakutan dan ke-khawatiran, tapi juga ironisnya, tontonan tersebut justru memuaskan dahaganya sendiri. Seseorang khawatir akan perang yang melanda

suatu negara, tapi sekaligus merasa senang karena dapat membuat konten dan punya kesempatan untuk bertegang urat jari pada kolom komentar. Dan seseorang yang lain mungkin akan merasa canggung jika dirinya ketinggalan mengikuti setiap perkembangan kemajuan.

Mungkinkah itu merupakan sebuah kerentanan dalam diri manusia, karena kemajuan–apa pun bentuk dan bidangnya—bisa memberikan semacam ruang kenyamanan yang sekaligus juga mengiringi mereka dalam berbagai ilusi?

Sekarang bayangkan sebuah skenario ekstrem, di mana seseorang secara total menolak perubahan dan memilih bersembunyi di dalam "gua"-nya. Apakah bijak untuk tidak membuat lompatan, untuk kemudian menyambut stagnasi, atau bahkan, kemunduran? Apakah itu nantinya malah menciptakan ketakutan tersendiri karena tidak lagi memiliki sesuatu yang baru untuk ditakuti?

Jika ketakutan adalah gejala, mungkin menghiraukan bukan obatnya. Untuk tiap keberanian tetap akan ada ketidakpastian, tetapi dalam penghirauan tidak akan ada pengendalian.

Seseorang bisa saja berpendapat bahwa pendirian awal Oppenheimer sejauh ini masih ada benarnya. Walaupun dengan pesatnya perkem-

bangan dan penyebaran senjata nuklir saat ini, kehancuran di Hiroshima dan Nagasaki ironisnya masih menjadi salah satu pasak penting yang membuat para negara adidaya menjaga jarak dari risiko penggunaannya.
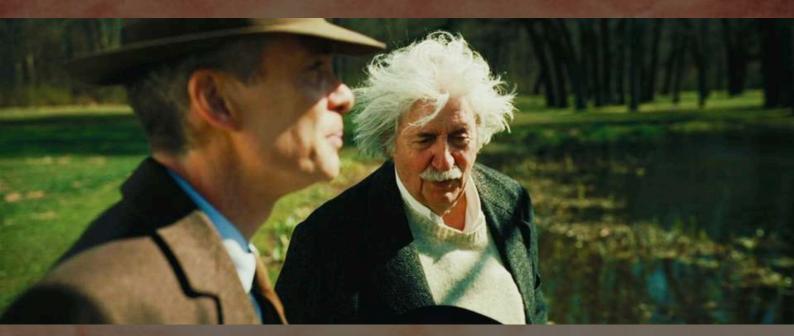
Akan tetapi, ketidakpastian masih ada di sana, bersandar pada tiang penyangga kesadaran kemanusiaan. Tiang yang dalam sejarahnya tidak sekali-dua kali digoyang-goyang oleh manusia itu sendiri.

Sebagaimana manusia itu mungkin tak punya pilihan selain melangkah ke dunia baru untuk meraih takdirnya sendiri, membangun menara rasionalitas untuk berani secara deterministik menutup jarak dengan kebenaran yang sebenarnya, walaupun pencariannya mungkin tak akan pernah benar-benar berakhir.

Mungkin adalah logis bagi kita untuk berpikir bahwa kemungkinan-kemungkinan yang ada, baik dan buruk, adalah sesuatu yang tidak memiliki batas. Barangkali akan selalu ada gua berikutnya setelah manusia keluar dari guanya yang lama.

Tentang batasan sebuah persepsi akan realitas, tentang ketidakpastian yang tetap akan mengada, ketika seseorang mengharapkan jalan keluar, maka mungkin saja semua bisa terjadi.

Artwork : Denisa Kinanda

-SHELLY FW-

Kontemplasi: Gengsi atau Urgensi?

Foto: Pexels/AlexanderKrivitskiy

Pemuda jangkung itu mengerjapkan kedua matanya. Ditatapnya langit-langit seraya berusaha mengatur napas. Keningnya kusut, tak ubahnya sarung bantal *polyester*, begitu pun pikirannya. Ia merenung sejenak. Dimulai dari sebuah pertanyaan sederhana: *Mengapa saya tak kunjung terlelap?* Lalu pikiran demi pikiran pun mulai berseliweran dalam benak.

Pemuda itu tak perlu disebutkan namanya, bukan? Mau dia bernama Aldi, Bejo, atau Hercules sekalipun, toh, tidak penting. Ini bukan cerita fiksi. Sekalipun itu hanya contoh imajiner, tapi setidaknya kita semua dapat mengerti kegundahan yang dialami si pemuda. Sulit tidur. Pikiran majemuk sekaligus berkecamuk. Mempertanyakan arti kehidupan dan masa depan. Berandai-andai sedang menjalankan pengalaman yang berbeda seratus delapan puluh derajat. Meragukan keputusan diri sendiri. Memaki diri sendiri.

Anda pernah mengalami semua hal itu?

Selamat. Itu berarti Anda telah menerapkan aktivitas kontemplasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontemplasi berarti **renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh**. Terdengar abstrak, bukan? Seringkali kita menyadari bahwa kita sedang berpikir, tetapi di sisi lainnya kita tak yakin apakah kita tengah melakukannya dengan perhatian penuh atau tidak. Apakah perhatian itu murni dari keinginan sendiri, atau justru tersedot sesuatu yang kerap disebut kecemasan?

Memang, bertanya takkan ada habisnya. Mengutip kalimat seorang filsuf asal Prancis, René Descartes, "*Cogito ergo sum*" yang kerap diartikan "Aku berpikir, maka aku ada". Saya yakin kalimat itu sudah tidak asing. Pemikiran Descartes itu kerap digaungkan dalam beberapa acara seminar, entah yang bertema filsafat, literasi, atau yang lainnya.

Pertanyaan selanjutnya: *Apakah berpikir merupakan satu-satunya syarat kontemplasi?*

Sebelum menjawab pertanyaan barusan, mari kita simak per-nyataan Aristoteles tentang filosofi. Menurutnya, filosofi ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, sosial budaya, dan estetika; atau, menyelidiki sebab dan asas dari segala benda. Nah, bagaimana dengan kontemplasi? Apakah terdapat semacam standar untuk berkontemplasi, misalnya terkait kecerdasan eksistensial? Atau mungkin kontemplasi tu hanya terkait hal-hal yang bersifat intrapersonal? Haruskah kontemplasi mengacu pada salah satu referensi antara filsafat barat dan timur?

Seperti yang kita tahu, sebuah fenomena kontemporer yang cukup menggemparkan terjadi di Indonesia sejak tahun 2019, yaitu ketika diterbitkannya buku ***Filosofi Teras*** karya Henry Manampiring. Tahun 2023 kemarin, buku tersebut telah melalui proses cetakan yang ke-50. Sungguh pencapaian yang fantastis untuk sebuah buku pengembangan diri karya anak bangsa, bukan? Belum lagi perolehan anugerah ***Book of the Year*** tahun 2019 dari IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Tak heran kalau buku ini langsung menjadi topik pembahasan di berbagai kalangan.

Saya sendiri termasuk yang bertanya-tanya: Apakah maraknya pembahasan tentang nilai-nilai filosofi teras (atau Stoikisme) lebih banyak dipengaruhi oleh gengsi atau urgensi? Katakanlah saya memang *sotoy*, tapi saya berniat untuk mencoba menganalisis secara ringan penyebab buku *Filosofi Teras* bisa laku keras.

When other philosophy is about thinking more, Stoicism is about thinking less. Kita bukannya diajak untuk tidak berpikir, melainkan untuk menata pikiran demi mencapai keseimbangan batin. Itu alasan yang pertama.

Yang kedua, sejak dulu kita terpapar oleh stigma bahwa literatur tentang filsafat kerap disajikan dengan bahasa yang rumit. Berkat kepiawaiannya sebagai penulis, Henry Manampiring bisa meramu serta menyajikan sebuah konsep filosofi dengan bahasa yang amat sederhana sehingga dapat menjangkau banyak kalangan. Belum lagi melalui buku tersebut kita dapat membaca hasil wawancara dengan narasumber psikiater dan psikolog.

Mari kita berhenti dulu di sini. Izinkan saya memberikan contoh lain. Eckhart Tolle, seorang guru spiritual asal Jerman, secara terang-terangan menyatakan ketidaksetujuannya atas konsep Descartes. Dalam bukunya yang berjudul ***The Power of Now***, beliau menuliskan:

"*Filsuf Descartes percaya bahwa ia telah menemukan kebenaran paling fundamental ketika ia membuat pertanyaannya yang terkenal: 'Saya berpikir, karena itu saya ada.' Sebenarnya ia telah mengungkapkan kekeliruan yang paling mendasar, yaitu menyamakan berpikir dan Keberadaan dan mengidentikkan diri dengan pikiran.*" Teks tersebut tercantum dalam bab pertama yang berjudul, "*Anda Bukanlah Pikiran Anda*" khususnya halaman 42.

Lalu, konsep apa yang sebenarnya disuguhkan oleh Tolle? Berikut saya kutip dari buku yang sama, halaman 46.

“Kabar baiknya adalah bahwa Anda dapat membebaskan diri dari pikiran sendiri. Ini adalah satu-satunya pembebasan sejati. Anda bisa mengambil langkah pertama sekarang juga. Mulailah mendengarkan suara dalam benak Anda sesering mungkin. Berikan perhatian khusus pada setiap pola pikir yang bersifat pengulangan. Inilah yang saya maksudkan dengan memerhatikan si pemikir, yang merupakan cara lain untuk berkata, '*Dengarkan suara di benak Anda, hadirlah di sana sebagai saksi Keberadaan.'”*

Penjelasan di atas menitikberatkan pada proses “mengamati pikiran”. Singkatnya, Tolle seakan berkata kepada Descartes, “Teori yang bagus, sobat. Tapi, apa kau yakin dirimu benar-benar berpikir atau sedang mengamati pemikiranmu sendiri? Itu dua hal yang berbeda.”

Sampai sini, silakan merenung sejenak. Kedua teori di atas memiliki kekurangan serta kelebihannya masing-masing. Pertanyaan selanjutnya: Teori manakah yang lebih mengarah pada kontemplasi? Teori Descartes atau Tolle? Bisa jadi hanya salah satunya, bisa jadi pula kedua-duanya. Hal yang ingin saya tekankan di sini adalah bahwa pemikiran individu maupun masyarakat kolektif kian berkembang dan beragam. Sah-sah saja mengemukakan teori apa pun asal berdasarkan argumentasi yang cukup kuat. Begitu pula untuk menyetujui atau menyanggah teori lain.

Kembali pada pertanyaan terkait standar kontemplasi itu sendiri. Saya akan bercerita sedikit mengenai perkenalan saya dengan kata “kontemplasi”. Saat itu kira-kira tahun 2016, saya tengah membaca novel *The Host* karya Stephenie Meyer. Kata “kontemplasi” yang tertera dalam buku itu seingat saya ada lebih dari satu. Bahkan, pada suatu deskripsi tercantum frase “siulan kontemplatif”. Ini artinya makna kontemplasi itu bisa sangat luas, bukan?

Jadi, kabar baiknya, sejauh yang saya tahu tidak ada standar baku mengenai kontemplasi. Hari ini mungkin Anda merenungkan pilihan hidup untuk merantau. Esok hari Anda bisa saja merenungkan bagaimana Anda bisa lupa mencuci kain sapu tangan kesayangan. Atau bagaimana bisa pagi tadi Anda lupa berterimakasih kepada kasir di minimarket.

Di sisi lain, mengonsumsi literatur terkait pengembangan diri seakan-akan telah menjadi tren saat ini. Banyak penulis yang menerbitkan karya-karya bertema kesehatan mental. Ada yang menulisnya dalam bentuk memoar, mengemasnya dalam bentuk fiksi, bahkan hingga mewujud sebagai lagu.

Saya harap fakta itu memang sesuai dengan urgensi/kebutuhan zaman mengingat di era yang serba instan dan banjir dopamin saat ini ketenangan merupakan hal yang langka sekaligus sukar didapat. Bukan berarti tidak bisa diusahakan, kok. Jangan sampai kita malah lebih sering bereaksi daripada menanggapi. Omong-omong, ada benarnya juga teori Eckhart Tolle. Sesekali kita perlu mengamati pikiran sendiri. Misalnya “*Oh, saya mencemaskan hal yang sama seperti kemarin*,” atau “*Wah, luar biasa, saya tidak terlalu takut lagi menghadapi atasan saya karena saya telah menguasai bahan presentasi besok*,” dan sebagainya. Teruslah amati. Amatilah tanpa menghakimi.

Kembali ke buku *Filosofi Teras*. Alasan ketiga buku itu bisa laris (lagi-lagi berdasarkan kesoktahuan saya), yaitu metode yang cukup konkret. Sebagai contoh, metode *Stop, Think-Assess, Respond* (STAR) yang meng-ajak para pembaca untuk menata nalar sekaligus rasa. Sungguh praktis dan relevan, bukan?

Memang, Stoikisme bukanlah satu-satunya filsafat yang berfokus pada dimensi internal. Ada pula Taoisme, *Zen Buddhism*, dan lain sebagainya. Satu hal yang menjadi elemen utama dalam dimensi internal ialah kesendirian. Seperti halnya pernyataan Marcus Aurelius (Kaisar Romawi yang juga dikenal sebagai salah satu tokoh filsafat Stoikisme) dalam buku berjudul ***Meditations***, bahwa "*Tak ada tempat yang lebih tenang daripada saat seseorang manusia masuk ke dalam jiwanya sendiri*." Oh ya, melalui buku ini saya juga berkenalan dengan istilah *prokopton*, yaitu orang yang berusaha menjadi lebih baik.

Lebih lanjut, kesendirian dapat membuat kita berhasil menumbuhkan kesadaran diri tanpa membuat diri terisolasi dari sekitar (dikutip dari Buku ***Dark Night of The Soul 1.0*** karya Ferdinand Budiman). Ingat, terdapat per-bedaan yang jelas antara kesepian dan kesendirian. Singkatnya, kontemplasi dapat dilakukan oleh siapa saja, khususnya ketika kita berada dalam kesendirian.

Nah, marilah kita jangan ragu untuk berkontemplasi. Apa pun filsafat yang dianut serta metode yang diterapkan dalam keseharian, ingatlah bahwa semua manusia berhak untuk berkembang baik secara eksternal maupun internal. Tak perlu membandingkan diri sendiri dengan orang lain; lebih baik bandingkanlah diri sendiri di masa kini dengan di masa lalu.

Tak ada kata terlambat untuk belajar sekaligus mengevaluasi diri, bukan?

Jadi, sudahkah Anda berkontemplasi hari ini?

"Social media is not a monologue, it's a two-way conversation."
Amy Jo Martin
@elora.zine
@elora.zine
@elora.zine
Elora Zine
Elora Zine
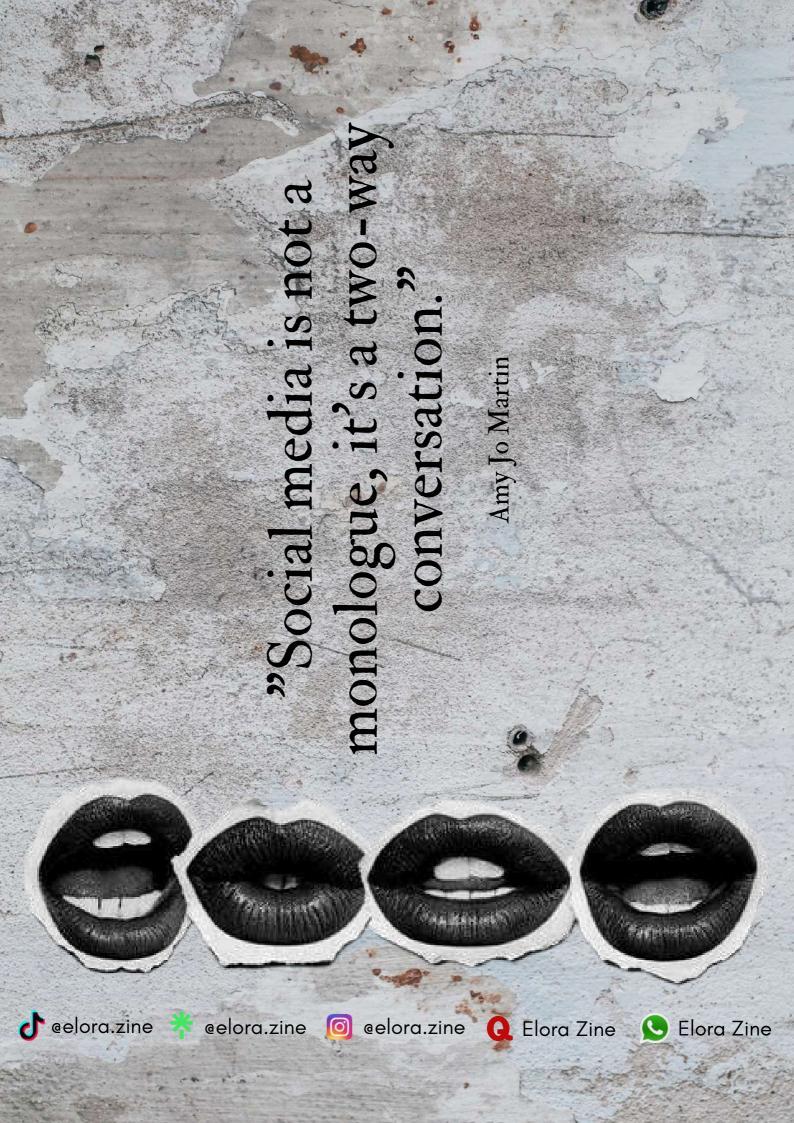
Kereta

Terakhir dari Duri

Bila keajaiban itu ada, aku baru saja melihatnya. Tepat pukul sebelas sebelum tengah malam di Stasiun Duri.

Semua orang tampak larut dalam kesendiriannya masing-masing. Tiada bunga yang lagi rekah dan sinar terang mentari di musim semi. Bulan di langit pucat dan semakin pasi; satu malam yang kelam! Aku melihat orang-orang seperti mati saja; sudah tak lagi berlari, tapi bersembunyi dari keakanan yang terus mengancam. Tidakkah engkau pandangi wajah mereka di peron yang redup cahayanya? Adakah mereka bertanya tentang sekeping mimpi yang musnah sudah, seperti ribuan hari nahas yang tak ingin mereka ingat lagi?

Sejenak engkau tatap satu per satu wajah mereka di antara jendela gerbong yang melintas dalam binar yang benderang: manusia-manusia lelah sepertimu. Beberapa paruh baya, selusin pekerja kantoran berkemeja kusut, sekian pasang remaja kasmaran, juga seorang bayi yang menangis terisak di pangkuan ibunya. Ada kalanya sesekali mereka memandang keluar jendela, melihat betapa kumuhnya pemukiman liar di Grogol, di sepanjang bantaran rel dari gerbong kereta yang melaju cepat. Sebuah mimpi buruk yang panjang, dan mimpi tersebut tidak pernah tampak begitu taksa, begitu sumir, seperti saat ini.

Aku tahu, kereta ini tidak akan berhenti begitu saja dan kemudian sang masinis meminta semua penumpang di dalamnya untuk segera turun di tengah jalan, melompat ke pinggiran rel yang penuh kerikil entah di bagian mana antara Jakarta dan Tangerang, agar mereka bisa untuk sekali ini saja, merenungkan hidup mereka yang masih begitu-begitu saja. Kereta malam ini akan terus melaju, mengantarkan setiap pribadi pada hidupnya masing-masing, di stasiun tua itu lagi, stasiun yang juga mereka tuju sejak malam-

malam sebelumnya—dan akan terus mereka tuju pada esok malam, berulang-ulang kali entah sampai kapan.

Kulihat semuanya seperti kilasan dalam adegan film saja; mereka sudah tak gentar lagi melawan kefanaan hidup—sebuah upaya yang sebenarnya sia-sia belaka, karena toh hidup akan berakhir. Sontak aku tersadar, seharusnya aku memejamkan mata saja di dalam gerbong ini, entah mengapa diriku malah larut dalam renung yang tak berguna dan menuliskan racauan absurd ini.

Kini malam segera berakhir dan kereta ini sudah berhenti. Terima kasih sudah membaca Elora hingga pada lembaran terakhirnya, siapa pun engkau dan di mana pun dirimu berada. Sampai jumpa di perhentian-perhentian selanjutnya.

Rafael Djumantara
Mei 2024

"Of all the liars in the world,
sometimes the worst are
our own fears."

Rudyard Kipling